

PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG

NOMOR 3 TAHUN 2003

TENTANG

PROSESI PERKAWINAN DAN PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BELITUNG,

- Menimbang :**
- a. bahwa Hasil sarasehan Budaya Belitong pada tanggal 7 Agustus 2001 yang diikuti oleh Mak Inang, Penghulu Gawai, Tukang Tanak, Penghulu, Dukun Kampong dan tokoh-tokoh masyarakat yang telah dirumuskan oleh tim perumus tentang Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong sebagai bagian dari Adat Istiadat Belitong;
 - b. bahwa untuk melestarikan dan memberikan pedoman bagi masyarakat dan kepastian hukum maka Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong perlu diatur dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah;
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dan Kotapraja di Sumatera Selatan (Lembaran Negara Tahun 1959 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1821);
 2. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3427);
 3. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);
 4. Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 217, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4033);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan (Lembaran Negara Tahun 1996 Nomor 101, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3658);
 6. Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 1999 tentang Teknik Penyusunan Peraturan Perundang-undangan, dan Bentuk Rancangan Undang-undang, Rancangan Peraturan Pemerintah dan Rancangan Keputusan Presiden (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 70);
 7. Peraturan Daerah Kabupaten Belitong Nomor 15 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat (Lembaran Daerah Kabupaten Belitong Tahun 2000 Nomor 16);

8. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pakaian Adat dan Rumah Adat Belitung (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Tahun 2001 Nomor 12);

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BELITUNG

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG TENTANG PROSESI PERKAWINAN DAN PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- a. Kabupaten adalah Kabupaten Belitung;
- b. Pemerintah Kabupaten adalah Pemerintah Kabupaten Belitung;
- c. Bupati adalah Bupati Belitung;
- d. Prosesi Perkawinan Adat Belitung adalah seluruh rangkaian kegiatan perkawinan secara berurutan berdasarkan Adat Belitung;

Pasal 2

Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung yang diatur dalam Peraturan Daerah ini merupakan pedoman dan landasan hukum bagi pelaksanaan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung.

BAB II

SISTIMATIKA

Pasal 3

- (1) Sistematika Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

BAB II PERKAWINAN ADAT BELITONG.

BAB III PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

BAB IV PENUTUP.

- (2) Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

BAB III PERATURAN DAERAH
KETENTUAN PENUTUP KABUPATEN BELITUNG

NOMOR 3 TAHUN 2003

Pasal 4

Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Peraturan Daerah ini sepanjang mengenai pelaksanaannya diatur lebih lanjut oleh Bupati Belitung sesuai dengan Peraturan Perundangan-undangan yang berlaku.

Pasal 5

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Belitung.

Ditetapkan di Tanjungpandan.
Pada tanggal 8 Januari 2003.

BUPATI BELITUNG,

ISHAK ZAINUDIN.

DIUNDANGKAN DALAM :

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG.

NOMOR : 3 TAHUN 2003.

TANGGAL : 11 JANUARI 2003.

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN,

DRS. MUKTIE MIMAN.

PEMBINA UTAMA MUDA NIP.440012161

LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH
DAFTAR ISI KABUPATEN BELITUNG
NOMOR 3 TAHUN 2003.

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Dasar Pemikiran	6
	B. Pengertian	6
BAB II	PERKAWINAN ADAT BELITONG	9
	A. Pengertian	9
	B. Tujuan	10
	C. Mula-mula	11
	PROSESI PERKAWINAN	11
	D. Akad Nikah	12
	E. Khatam Al-Qur'an	13
	F. Berbar Lawang	14
	G. Berasu	16
	H. Mandik Besimbor	17
	I. Beranjuk dan Malangan Rusa	18
	J. Pengantun nyctubah atau silaturrahmi keluarga	19
	K. Pengantun berarak	20
	L. Pengantun berarak	21
	M. Pengantun berarak	22
	N. Pengantun berarak	23
	O. Pengantun berarak	24
	P. Pengantun berarak	25
	Q. Pengantun berarak	26
	R. Pengantun berarak	27
	S. Pengantun berarak	28
	T. Pengantun berarak	29
	U. Pengantun berarak	30
	V. Pengantun berarak	31
	W. Pengantun berarak	32
	X. Pengantun berarak	33
	Y. Pengantun berarak	34
	Z. Pengantun berarak	35
BAB III	PENGANTUN ADAT BELITONG	36
	A. Pengertian	36
	B. Tujuan	37
	C. Mula-mula	38
	PAKAIAN PENGANTUN ADAT BELITONG	38
	D. Pakaiannya	39
	E. Pakaiannya	40
	F. Pakaiannya	41
	G. Pakaiannya	42
	H. Pakaiannya	43
	I. Pakaiannya	44
	J. Pakaiannya	45
	K. Pakaiannya	46
	L. Pakaiannya	47
	M. Pakaiannya	48
	N. Pakaiannya	49
	O. Pakaiannya	50
	P. Pakaiannya	51
	Q. Pakaiannya	52
	R. Pakaiannya	53
	S. Pakaiannya	54
	T. Pakaiannya	55
	U. Pakaiannya	56
	V. Pakaiannya	57
	W. Pakaiannya	58
	X. Pakaiannya	59
	Y. Pakaiannya	60
	Z. Pakaiannya	61
BAB IV	PENUTUP	27
	A. Kesimpulan	27
	B. Saran	28
	C. Penutup	29
DAFTAR LAMPIRAN:		
Lampiran I:	Pakaian Upacara Akad Nikah	28
Lampiran II:	Pakaian Mandik Berasu	29
Lampiran III:	Pakaian Betangas	30
Lampiran IVa:	Pakaian Besanding Lelaki	31
Lampiran IVb:	Pakaian Besanding Perempuan	32
Lampiran V:	Pakaian Mandik Besimbor	33

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Dasar Pemikiran	6
	B. Pengertian	6
BAB II	PERKAWINAN ADAT BELITONG	
	A. Meminang	9
	B. Panitia Gawai	10
	C. Selamatan Gawai	11
	D. Akad Nikah	12
	E. Khatam Al-Qur'an	13
	F. Berebut Lawang	14
	G. Bejamu	16
	H. Mandik Besimbor	17
	I. Beranjuk dan Mulangan Runut	18
	J. Penganten nyembah atau silaturrahi keluarga	19
BAB III	PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG	
	A. Pakaian Upacara Akad Nikah	20
	B. Pakaian Mandik berias	21
	C. Pakaian Betangas dan Mandik Uap	22
	D. Pakaian Bepacar Inai	22
	E. Pakaian Khatam Al qur'an	23
	F. Pakaian Bersanding	24
	G. Pakaian Bejamu	25
	H. Pakaian Mandik Besimbor	26
	I. Pakaian Beranjuk	26
BAB IV	PENUTUP	27
DAFTAR LAMPIRAN:		
Lampiran I:	Pakaian Upacara Akad Nikah	28
Lampiran II:	Pakaian Mandik Berias	29
Lampiran III:	Pakaian Betangas	30
Lampiran IVa:	Pakaian Bersanding Lelaki	31
Lampiran IVb:	Pakaian Bersanding Perempuan	32
Lampiran V:	Pakaian Mandik Besimbor	33

BAB I PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN.

1. Penyusunan Peraturan Daerah ini didasari pada hasil pemikiran Tim Perumus pelaksanaan dari sarasehan Budaya Belitong dengan judul *"Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong"* sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Bupati Belitong nomor: 00823/SK/I/2001 tentang Pembentukan Panitia Hari Jadi Kota Tanjungpandan ke-163 tanggal 1 Juli 2001 dan Surat Keputusan Bupati Belitong nomor: 107/SK/DINDIKPAR/2001 tentang: Pembentukan Panitia Pelaksana Sarasehan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong dalam rangka hari jadi kota Tanjungpandan Tahun 2001 Kabupaten Belitong;
2. Menyamakan persepsi tentang Prosesi Perkawinan Adat Belitong;
3. Menyamakan persepsi tentang Pakaian Penganten Adat Belitong;
4. Memberikan Pedoman dan Landasan hukum bagi pelaksanaan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong.

B. PENGERTIAN.

1. Kata Perkawinan Adat Belitong terdiri dari 3 (tiga) kata, yaitu: Perkawinan, Adat, dan Belitong.
Kata Perkawinan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) mempunyai pengertian Pernikahan. Sedangkan kata Adat mempunyai pengertian aturan, perbuatan, dsb yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala dan kata Belitong berasal dari Belitong yang merupakan sebuah Kabupaten.
Jadi perkawinan adat Belitong dapat diartikan sebagai pernikahan yang lazim diturut atau dilakukan sejak zaman dahulu di Belitong.
2. Kata Pakaian Penganten Adat Belitong terdiri dari 4 (empat) kata yaitu Pakaian, Penganten, Adat dan Belitong.
Kata Pakaian diartikan sebagai barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Kata Penganten diartikan sebagai orang yang melangsungkan perkawinannya. Dengan demikian Pakaian Penganten Adat Belitong dapat diartikan sebagai barang yang dipakai pada saat mempelai melangsungkan prosesi perkawinan yang lazim diturut atau dilakukan sejak zaman dahulu di Belitong.
2. Merisik adalah menjajaki apakah si dayang atau si bujang sudah dipinang atau belum.
3. Tipak adalah tempat sirih dan perangkatnya.
4. Sire adalah daun sirih.
5. Cita adalah bahan/ kain untuk membuat pakaian.
6. Tukang ngundang adalah pengundang.
7. Tukang nerimak tamu adalah orang yang menerima tamu.
8. Tukang tanak nasik adalah orang yang memasak nasi.

9. Tukang masak aik adalah orang yang memasak air.
10. Tukang ngambik aik adalah orang yang mengambil air.
11. Tukang perikse sajian adalah orang yang memeriksa hidangan.
12. Tukang ngelepaskan sajian adalah orang yang meletakkan hidangan.
13. Tukang Bebasun adalah orang yang mencuci piring.
14. Tukang berebut lawang adalah orang yang berebut lawang/ pintu.
15. Tukang jage jajak adalah orang yang menjaga kuc.
16. Tukang ngantar makanan penganten adalah orang yang mengantar makanan pengantin.
17. Tukang berarak adalah orang yang mengantar pengantin.
18. Tukang ngambelek penganten/ umak bapak penganten adalah orang yang menjemput pengantin/ Ibu Bapak pengantin.
19. Panggong adalah kepala juru masak pada waktu hajatan perkawinan.
20. Mak inang adalah perias pengantin.
21. Penghulu adalah orang yang menikahkan pasangan penganten;
22. Pengulu gawai adalah pengulu hajatan perkawinan.
23. Nyelamatek gawai adalah selamatan hajatan perkawinan.
24. Majang adalah menghias kamar penganten dan pelaminan.
25. Ngeranca bumbu adalah mempersiapkan bahan untuk bumbu masakan.
26. Mungguh adalah hari besar atau hari H nya dalam acara perkawinan.
27. Penganten beranjuk adalah pengantin menginap ke rumah pihak lelaki.
28. Bua butun adalah hiasan yang terbuat dari kain yang dijadikan hiasan pengantin di pelaminan (puade).
29. Puade adalah pelaminan.
30. Menggantong adalah upacara menghias tempat pelaminan.
31. Ngasah gigi adalah mengasah gigi.
32. Diandam adalah dicukur bulu-bulu halus disekitar kening.
33. Payong lilin adalah hiasan payung lilin.
34. Bepacar inai adalah mengenakan pacar inai pada jari tangan dan kaki pengantin.
35. Betangas adalah memanaskan badan dengan uap air ditambah dengan ramuan dan bunga-bunga.
36. Bunge teluk adalah telur yang dihiasi dengan hiasan bunga.
37. Kembang teluk adalah telur yang dihiasi kembang/ bunga.
38. Bunge nasik adalah nasi yang dihiasi dengan bunga.
39. Kain pelikat cencang nangkak adalah kain pelikat bergairs-garis kotak-kotak.
40. Bajuk kancing limak adalah baju kancing lima.
41. Bajuk kurong adalah baju kurung yang memakai kike.
42. Kain pucok rebong adalah kain batik bermotif pucuk rebung.
43. Sanggul cumpok adalah sanggul yang terletak diujung kepala berbentuk setengah lingkaran.
44. Pahar adalah dulang tinggi (berkaki) tempat menyajikan kuc.
45. Tepong tawar adalah tepung yang kuning warnanya yang ditaburkan kepada pengantin.
46. Langse adalah kain penutup pintu atau jendela.

47. Mulangan runut adalah mengembalikan jejak yaitu mengantar mempelai kerumah orang tua perempuan.

48. Mukun adalah tempat mengirimkan pacar inai, kusus dan bedak untuk mempelai lelaki yang berbentuk mangkok bertutup.

49. Meminang adalah melamar anak perempuan untuk dijadikan istri.

50. Gunung sire adalah daun sirih yang disusun berbentuk gunung.

Meminang mempunyai pengertian melamar anak perempuan (untuk dijadikan istri). Meminang dalam Perkawinan Adat Belitung dilakukan dengan cara meriak yaitu menajaki si dayang atau bujang sudah dipinang atau bukan. Meriak ini dilakukan secara diam-diam atau secara tidak resmi.

Berdasarkan sistem kekerabatan yang ada, masyarakat Belitung mengani sistem kekerabatan bilateral atau Parental, artinya dalam keluarga tersebut siapa saja orangnya yang memiliki hubungan darah keturunan dan kelulusan dengan ibu atau dengan ayah, termasuk keluarga besar ibu dan ayah itu. Oleh ahli Antropologi Inggris menamakan keluarga bilateral atau parental ini adalah Joint Family (keluarga bersama). Begitu pula melihat bentuk perkawinannya menurut penganut evolusi Herbert Spencer termasuk perkawinan parental, yaitu perkawinan yang memungkinkan anak-anak mengenal kedua orang tuanya.

Dalam perihal meminang secara umum memiliki pengertian KUBI tentunya dari pihak lelaki kepada pihak perempuan, tetapi ada juga dari pihak perempuan kepada pihak lelaki. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Belitung lebih luwes dalam menentukan pembagian itu.

Setelki didapat kepastian bahwa si dayang atau bujang belum dipinang kemudian barulah dari pihak lelaki mengutus seorang lelaki dan seorang perempuan untuk menemui pihak keluarga perempuan. Sebuah tipak dibawa sebagai tanda mereka datang untuk meminang. Tipak sendiri sebenarnya menunjukkan pengertian tanda lamaran perkawinan antara keluarga.

Tipak berisi sirih, pinang, kapur, gambir, cengkeh, dan tembakau serta seblah kerup, masing-masing disimbolkan :

1. Sirih disimbolkan sebagai atap;
2. Pinang disimbolkan sebagai tiang rumah;
3. Kapur disimbolkan sebagai semen;
4. Gambir disimbolkan sebagai batu bata;
5. Cengkeh disimbolkan sebagai paku; dan
6. Tembakau disimbolkan sebagai penjaga rumah.

Jadi pengertiannya adalah seseorang yang sudah siap datang untuk meminang ia sudah siap untuk berumah tangga.

Sebagai tanda ikatan di berbagai daerah di Indonesia mempunyai nama yang berbeda-beda. Di Belitung disebut sire (dalam bahasa Mentawai

BAB II PERKAWINAN ADAT BELITONG

A. MEMINANG

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata Meminang mempunyai pengertian melamar anak perempuan (untuk dijadikan istri). Meminang dalam Perkawinan Adat Belitong didahului dengan acara merisik yaitu menjajaki si dayang atau bujang sudah dipinang atau belum. Merisik ini dilakukan secara diam-diam atau secara tidak resmi.

Berdasarkan sistem kekeluargaan yang ada, masyarakat Belitong menganut sistem kekeluargaan bilateral atau Parental, artinya dalam keluarga tersebut siapa saja orangnya yang memiliki hubungan ikatan keturunan dan kelahiran dengan ibu atau dengan ayah, termasuk keluarga besar ibu dan ayah itu. Oleh ahli Antropologi Inggris menamakan keluarga bilateral atau parental ini adalah Joint Family (keluarga bersama). Begitu pula melihat bentuk perkawinannya menurut penganut evolusi Herbert Spencer termasuk perkawinan parental, yaitu perkawinan yang memungkinkan anak-anak mengenal kedua orang tuanya.

Dalam perihal meminang secara umum menurut pengertian KUBI tentunya dari pihak lelaki kepada pihak perempuan, tetapi ada juga dari pihak perempuan kepada pihak lelaki. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Belitong lebih luwes dalam menentukan peminangan itu.

Setelah didapat kepastian bahwa si dayang atau bujang belum dipinang, kemudian barulah dari pihak lelaki mengutus seorang lelaki dan seorang perempuan untuk menemui pihak keluarga perempuan. Sebuah tipak dibawa sebagai tanda mereka datang untuk meminang. Tipak sendiri sebenarnya menunjukkan pengertian tanda ikatan perkawinan antara keluarga.

Tipak berisi: sirih, pinang, kapur, gambir, cengkeh, dan tembakau serta sebilah kantip, masing-masing disimbolkan :

1. Sirih disimbolkan sebagai atap;
2. Pinang disimbolkan sebagai tiang rumah;
3. Kapur disimbolkan sebagai semen;
4. Gambir disimbolkan sebagai batu bata;
5. Cengkeh disimbolkan sebagai paku; dan
6. Tembakau disimbolkan sebagai penjaga rumah.

Jadi pengertiannya adalah seseorang yang sudah siap datang untuk meminang, ia sudah siap untuk berumah tangga.

Sebagai tanda ikatan di berbagai daerah di Indonesia mempunyai nama yang berbeda-beda. Di Belitong disebut sire (dalam bahasa Mentawai:

Sesere, berasal dari sere) yang berarti mengikat. Selain berisi sirih-pinang untuk kaum perempuan, biasanya juga disertakan sebungkus rokok lengkap dengan korek apinya untuk kaum lelaki. Makan sirih-pinang ini hanya sebagai simbolis saja. Sebagai tanda sirih-pinang sudah dimakan, biasanya salah satu susunan sirihnya dibalikkan letaknya dari yang lainnya. Setelah sirih-pinang dimakan, barulah dimulai pembicaraan meminang. Pantun pembuka biasanya dilantunkan dari pihak lelaki. Kemudian disambut dari pihak keluarga perempuan. Demikianlah terjadi berbalas pantun antara kedua belah pihak.

Kebiasaan lainnya dalam acara meminang ini juga sering dilengkapi dengan membawa gunung sirih, gunung pinang, dan gunung kapur. Jika meminangan dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak lelaki, biasanya didahului dengan acara merisik juga.

Kemudian datang utusan dari pihak perempuan dengan membawa tipak dan jajak gede. pada waktu meminang ini pula biasanya ditentukanlah hari pernikahannya dengan cara musyawarah antara kedua belah pihak. biasanya dipilih bulan dan tanggal yang baik seperti bulan Maulud, Ruwah, atau bulan Haji. Sebagai balasan dari pihak lelaki waktu mengembalikan tempat jajak gede, kedalamnya dimasukkan sepotong cita.

Peminangan dari pihak perempuan kepada pihak lelaki ini pada dasarnya hanyalah untuk meringankan mas kawin, antaran, dsbnya. Jadi meminang di Belitung dapat saja dilakukan oleh lelaki kepada perempuan atau sebaliknya. Tergantung mufakat ke dua belah pihak. Setelah upacara meminang selesai, kedua orang utusan dari pihak lelaki tersebut pulang dan menyampaikan hasil pembicaraannya kepada kedua orang tua pihak lelaki.

B. PANITIA GAWAI

Seminggu sebelum hari pelaksanaan perkawinan, di rumah pihak perempuan dibentuk panitia gawai untuk menyelenggarakan upacara perkawinan tersebut. Panitia biasanya terdiri dari:

1. Tukang ngundang;
2. Tukang nerimak tamu;
3. Tukang tanak nasik;
4. Tukang masak aik;
5. Tukang ngambik aik;
6. Tukang perikse sajian;
7. Tukang ngelepaskan sajian;
8. Tukang nyuci piring;
9. Tukang berebut lawang;
10. Tukang jage jajak;
11. Tukang ngantar makanan penganten,;
12. Tukang bearak;
13. Tukang ngambeleck penganten/umak bapak penganten;

14. Panggong;
15. Mak Inang.

Ketiga belas tukang di atas dibawah oleh seorang Pengulu Gawai, sedangkan urusan masakan diserahkan kepada Panggong, dan urusan penganten diserahkan kepada Mak Inang. Jika begawai itu cukup banyak mengundang orang, tentunya diperlukan wakil pengulu gawai yang bertugas di luar rumah. Panitia Gawai ini bekerja saling bahu membahu satu sama lainnya.

Pada malam pembentukan panitia gawai, Pengulu Gawai juga mengumumkan acara gawai seperti:

1. Hari Kamis : nyelamatek gawai oleh dukun kampung yang dilanjutkan dengan majang,
2. Malam Jum'at : upacara akad nikah,
3. Hari Jum'at : persiapan untuk masak/ngeranca bumbu,
4. Hari Sabtu : bemasak,
5. Hari Minggu : "Munggah", hari pelaksanaan/hari besarnya,
6. Malam Senin : bejamu untuk orang-orang tua.
7. Malam Selasa : bejamu untuk muda-mudi.
8. Malam Rabu : pembacaan maulud Nabi dan mengambil air asrokal.
9. Hari Rabu : mandik besimbor.
10. Malam Minggu : penganten beranjuk, berikutnya.

C. SELAMATAN GAWAI

Pada hari Kamis sebelum hari pelaksanaan/ hari besarnya diadakan "Nyelamatek Gawai" (selamatan gawai) yang dilakukan oleh dukun kampung. Maksud nyelamatek gawai ini agar gawai berjalan lancar. Sebelum nyelamatek gawai, semua perabotan untuk begawai sudah dikumpulkan di rumah yang akan begawai. Sebagai tanda nyelamatek gawai, tengah hari Kamis dukun kampung menaburkan kesalan yang dibuat dari daun neruse dan daun ati-ati. Kesalan ini ditaburkan di dalam dan di luar rumah. Pada hari Kamis itu juga, Mak Inang memasang kelambu ranjang penganten. Sebelum memasang kelambu ranjang penganten ini mak Inang membaca selawat nabi 3 kali.

Ranjang dan kamar penganten dihias. Bua butun berwarna warni dipasang di depan pelaminan (puade). Upacara menghias tempat perkawinan ini disebut upacara "Menggantong".

Dalam upacara nyelamatek gawai ini disediakan dulang khusus yang berisi: 2 buah telur rebus, pisang, berete, dan jengkarok (dibuat dari beras ketan). Makanan ini dimakan oleh orang yang pasang kelambu penganten secara bersama-sama dalam kelambu tersebut. Selain itu dukun kampung juga mengikat 1 karong sumpit yang berisi beras kurang lebih 5 kg dan disimpan baik-baik serta tidak boleh dibuka oleh orang lain. Beras dalam karong sumpit ini akan dibuka oleh dukun kampung setelah gawai selesai. Ini dimaksudkan

agar jika kekurangan beras, nantinya beras inilah yang akan dipakai sebagai cadangan.

Acara berikutnya adalah Ngasah gigi dayang dan bujang dengan pecahan pasuk. Rambut gadis juga diandam. Acara ngasah gigi dan ngandam rambut ini dilakukan oleh Mak Inang.

D. AKAD NIKAH

Upacara akad nikah dilakukan pada malam Jum'at di rumah pihak perempuan. Calon mempelai laki-laki dibawa oleh keluarganya ke rumah pihak mempelai perempuan dengan diarak. Kebiasaan mengarak penganten ini dilakukan dengan "Payong lilin" yang dibuat khusus untuk itu. Pada acara akad nikah ini disebutkan Maskawinnya. Setelah selesai akad nikah, mempelai laki-laki bersalam-salaman dengan orang tua yang hadir. Sementara mempelai perempuan duduk berselubung selendang pelangi menghadap ke dinding kamar. Kemudian mempelai laki-laki dibawa masuk ke dalam kamar oleh mak Inang untuk menjemput istrinya yang sudah menunggu. Dari sebelah belakang si suami menyentuh dahi istrinya dengan ujung jari tangan kanan. Ini dimaksudkan untuk membatalkan air wudhu'. Kemudian kedua mempelai ini dibawa keluar dan didudukkan diatas tikar di depan ranjang penganten yang sudah dihiasi sebelumnya. Sesudah duduk sebentar, mempelai laki-laki beserta pengiringnya diantar pulang. Upacara akad nikah sudah selesai.

Mulai hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu pagi, makanan untuk mempelai laki-laki diantar dari rumah mempelai perempuan. Pada malam Sabtu, penganten perempuan dan laki-laki bepacar. Pacar inai yang dibuat dari daun pacar yang dikenakan pada semua kuku tangan dan kaki ke dua mempelai. Khusus untuk mempelai lelaki, pacar, kusul, dan bedak yang dimasukkan ke dalam mukun diantar oleh orang khusus untuk itu. Maksud berpacar ini menandakan bahwa kedua orang ini telah resmi menikah. Kepada bujang dan gadis yang lainnya diharapkan jangan mengganggu lagi. Pacar ini dipasang di rumah masing-masing.

Kebiasaan lain sebelum dilakukan bepacar inai adalah "betangas" dengan berbagai ramuan dan kembang untuk mengharumkan badan mempelai perempuan. Sedangkan pada hari Sabtu, mempelai perempuan mandi berias yang dilakukan oleh mak inang.

Acara lainnya yang dilakukan berupa membuat "Bunge Teluk" atau "Kembang Teluk". Di beberapa daerah ada juga yang menyebut dengan "Bunge Nasik", jika penganten perempuan ini akan berkhutbah Al - Qur'an. Telur yang dipakai biasanya telur ayam yang sudah direbus. Telur ayam ini dibungkus dengan kertas minyak berwarna-warni. Kemudian telur dicucuk dengan lidi kabong/enau yang sudah dililit dengan kertas minyak juga. Pada ujung telur diberi rumbai-rumbai dari kertas minyak sebagai penghias.

Kembang teluk ini diletak dalam 3 buah bintang-bintangan yang kemudian diletak di atas pahar. Di dalam bintang-bintangan ini diisi dengan "Nasik Punar" yang terdiri dari: nasik ketan kuning (nasik kunyit), panggang ayam, dan jajak (cucor). Biasanya kembang teluk ini dibuat untuk dua tempat, kiri dan kanan penganten. Kembang teluk ini dibuat beratus-ratus jumlahnya. Bahkan ada yang sengaja untuk menumpangkan beberapa butir telur untuk dipajang agar dapat mengambil berkahnya.

E. KHATAM AL - QUR'AN

Hari Minggu yang merupakan hari besarnya perkawinan yang disebut juga "Munggah". Sebelum pelaksanaan hari besarnya, biasanya didahului dengan Upacara Khatam Al-Qur'an bagi yang akan melaksanakannya. Wakil dari pihak mempelai laki-laki dihadirkan sebagai saksi. Pukul 09.00 pagi dimulailah acara khatam Al-Qur'an ini. Kembang teluk yang sudah dihias diletakkan dekat dengan penganten perempuan yang akan berkhatam ini di sebelah kiri dan kanan.

Para tamu undangan biasanya ada yang sudah hadir sebelum upacara khatam Al-Qur'an ini, tetapi ada juga yang hadir setelah selesai. Mereka biasanya menggunakan pakaian adat Belitong. Kaum lelaki menggunakan Bajuk Kancing Limak lengkap dengan kain pelikat concang nangkak atau kain belunsong dan getang/cacak untuk tutup kepala. Ada juga yang menggunakan Bajuk Teluk Belange. Sedangkan kaum perempuannya menggunakan Bajuk Kurong lengkap dengan kain batik pucok rebong, selindang cual, dan sanggul cumpok.

Upacara khatam Al-Qur'an dimulai oleh dukun kampung dan kemudian dilanjutkan oleh yang berkhatam. Setelah selesai berkhatam Al-Qur'an, orang tua yang berkhatam ini menyerahkan "Pekeras" nya kepada guru ngajinya. Pekeras ini terdiri dari: nasik punar, panggang ayam, sebilah pisau kecil, 3 atau 4 yard kain putih, serta uang (menurut kerelaan). Biasanya uang jarang diterima oleh guru ngajinya, tetapi diserahkan kembali kepada muridnya sebagai pertanda pengakuan sebagai murid dunia-akhirat.

Setelah selesai upacara Munggah/ hari besarnya, kembang teluk biasanya dibagi-bagikan setelah dukun kampung terlebih dahulu mencabutnya. telurnya dimakan, sedangkan lidinya diambil untuk menunjuk huruf-huruf dalam kitab suci Al-Qur'an pada waktu mengaji. Diharapkan dari penunjuk lidi inilah anak-anak yang mengaji akan mendapatkan berkah seperti penganten perempuan yang berkhatam itu.

F. BEREPUT LAWANG

Sebelum kedua mempelai disanding di pelaminan (puade), terlebih dahulu Mak Inang mengirimkan pakaian penganten laki-laki. Sebagai utusannya

adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Biasanya dipilih pada waktu membentuk panitia gawai. Pengiriman pakaian ini biasanya disertai dengan makan untuk penganten. Makanan untuk penganten ini dihidangkan dalam dulang tembaga khusus yang disebut pahar. Setelah penganten makan, kemudian dikenakan pakaian pengantennya. Penganten beserta pengiringnya siap untuk berangkat ke tempat mempelai perempuan.

Kemudian datang utusan dari pihak penganten perempuan. Utusan ini biasanya terdiri dari seorang lelaki dan seorang perempuan. Setelah semuanya siap, penganten lelaki ini diarak menuju ke rumah penganten perempuan dengan gendang tar, gong, dan kelinang.

Pada zaman dahulu, penganten lelaki ini biasanya di dudukkan di atas kursi yang sudah dihiasi dan dipikul oleh empat orang. Karena zaman sudah maju, mereka banyak menggunakan mobil. Sesampainya di rumah penganten perempuan, penganten lelaki ini tidak boleh masuk begitu saja. Mereka dihadap oleh orang yang menamakan dirinya tukang tanak nasik yang berpakaian seadanya dengan tutup kepala kukusan dan memakai pedang pengaron nasik. mereka mengacung-acungkan pedangnya untuk menghadang mempelai lelaki. Setelah menanyakan ini dan itu dengan berbalas pantun antara kedua belah pihak, barulah mempelai lelaki dan pengiringnya diperbolehkan masuk. Masuknya mempelai lelaki ini dengan terlebih dahulu membayar sejumlah uang yang telah disepakati. Uang ini sepenuhnya menjadi milik tukang tanak nasik.

Kalau pintu pertama di halaman rumah, pintu ke dua dan ke tiga berada di dalam rumah. Di depan pintu ke dua, mempelai lelaki beserta pengiringnya dihadap oleh orang yang menamakan dirinya Penghulu Gawai. Seperti halnya tukang tanak nasik, Pengulu gawai pun menanyakan ini dan itu dengan cara berbalas pantun. Setelah disepakati oleh kedua belah pihak dengan diakhir membayar sejumlah uang, barulah mempelai lelaki dan pengiringnya diperbolehkan masuk. Mempelai lelaki melanjutkan lagi ke pintu tiga yang kali ini dihadap oleh orang yang menamakan dirinya Mak Inang. Biasanya pada pintu ke tiga ini agak lama, karena Mak Inang lebih pandai berpantun. Tawar-menawar terjadi antara kedua belah pihak. Setelah disepakati dengan membayar sejumlah uang, barulah mempelai lelaki diperbolehkan masuk oleh Mak Inang.

Berebut lawang memang mempunyai makna filosofis yang indah. Pintu pertama dijaga oleh tukang tanak nasik. Ini bermakna bahwa seorang lelaki yang hendak berumah tangga harus sudah siap untuk memberi makan istrinya. Pintu kedua dijaga oleh penghulu gawai. Inipun mempunyai makna bahwa seorang lelaki yang sudah siap untuk berumah tangga selain harus siap untuk memberi makan istrinya, juga harus siap untuk mengantur rumah tangga nantinya. Sedangkan pintu ketiga yang dijaga oleh Mak Inang ini bermakna bahwa pengantin lelaki selain sudah siap untuk memberi makan, mengatur rumah tangganya, juga harus sudah siap untuk memberi pakaian istrinya. Dari

ke tiga pintu ini bermakna bahwa seorang lelaki yang sudah siap berumah tangga harus sudah siap untuk memberi sandang, pangan, dan papan bagi istrinya.

Setelah penganten duduk bersanding di pelaminan (puade), Mak Inang mengapur sirih dua kelumping. Satu diberikan kepada mempelai perempuan dan yang satunya lagi diberikan kepada pihak lelaki. Kedua penganten ini saling menyuap kelumping dan Mak Inang pun mulai dengan pantunnya:

Burong jelantik burong jeladan

Burong tekukor terebang tinggi

Same cantik same sepadan

Sekali diukor same tinggi

Acara berikutnya adalah menyaksikan antaran pihak keluarga mempelai lelaki, diantaranya antaran tersebut berupa: uang kesenangan, emas berupa perhiasan yang diletakkan didalam pahar kecil yang disebut semberit. Kemudian Uang dihitung dan perhiasan diperlihatkan oleh wakil tuan rumah atau oleh wakil pihak mempelai perempuan kepada hadirin. Begitu pula dengan antaran lainnya, juga diperlihatkan. Setelah acara tersebut selesai, kedua mempelai berdiri menghadap pembaca doa selamat. Kemudian dilanjutkan dengan menyembah kedua orang tua masing-masing dan sanak saudara yang hadir serta para tamu. Kedua mempelai kemudian disandingkan lagi di pelaminan (puade). dan dilanjutkan dengan acara berikutnya adalah santapan hidangan.

Acara perkawinan ini diakhiri dengan menghidangkan kue-kue kering dalam dulang yang berisi: boulu, rintak, kue satu, semperet, tangge-tangge, dudul, dudul maskat. Kue kering ini biasanya sebanyak 7 macam. Kemudian penganten perempuan turut membagi-bagikan kembang teluk kepada tamu. Setelah mendapat kembang teluk, para tamu boleh meninggalkan tempat upacara penganten.

G. BEJAMU

Upacara bejamu biasanya dilakukan pada malam Senin yang didahului dengan datangnya rombongan mempelai laki-laki yang terdiri dari kedua orang tua penganten lelaki dan sanak saudara serta handai taulan menuju ke rumah besan/mempelai perempuan. Bejamu pada malam Senin ini dilakukan oleh orang-orang tua saja, sedangkan untuk kaum muda-mudi diadakan pada malam Selasa.

Pada malam bejamu ini suguhan pertama tentunya adalah sirih-pinang untuk kaum perempuannya. Selesai itu baru disuguhi kue-kue kering. Biasanya di depan penganten telah tersedia sebuah pahar yang berisi kue-kue kering.

Selain itu terdapat sebuah Patut yang berisi tujuh piring yang berisi manisan ceremai, belimbing, pepaya, nangka, dll. Sebuah piring yang terletak di tengah-tengah patut berisi manisan kembang jale, yaitu manisan yang dibuat berbentuk anyaman dari pepaya.

Setelah kue-kue dimakan, patut diedarkan kepada tetamu yang hadir. Masing-masing mengambil sedikit saja (hanya sebagai basa basi). Biasanya manisan yang diambil tidak dimakan. Acara ini merupakan awal dari acara bejamu yang sebenarnya.

Selesai acara di atas, barulah diadakan acara bejamu yang sebenarnya. Acara bejamu ini dimulai oleh Mak Inang yang mengambil dua buah piring kecil yang sudah diisi dengan kue. Sebuah piring diberikan kepada ibu mempelai lelaki dan sebuah piring lainnya diberikan kepada bapak mempelai lelaki. Kemudian mak inang berkata: "Kue ini adalah kiriman dari menantunya, harap dimakan!". Oleh bapak mempelai lelaki diterima dan ditukar dengan kue yang diambil dari dalam dulang di depannya. Kue ini dikembalikan kepada Mak Inang dengan ucapan: "inilah balasan untuk menantunya berupa tikar sembahyang dan telekong, agar di- pakai!". Kue ini disimbolkan dengan tikar sembahyang dan telekong. Maknanya adalah agar menantunya tidak lupa mengerjakan Sholat, terutama Sholat lima waktu.

Dilain pihak, ibu mempelai lelaki mengganti kue dalam piring yang diberikan kepadanya dengan kue yang juga diambil dari dalam dulang yang ada didepannya dan memberikannya kepada Mak Inang dengan ucapan: "Inilah balasan untuk menantunya berupa kelapa, agar dapat ditanam!". Kue disimbolkan dengan kelapa. Maknanya adalah agar menantunya nanti rajin bertanam seperti kelapa yang akan dinikmati selain olehnya sendiri, tetapi juga oleh anak cucunya nanti.

Selain kirim mengirim kue oleh pihak mempelai lelaki dengan pihak mempelai perempuan, para tamupun juga saling mengirim kue antara tamu yang hadir. Senda guraupun terjadi. Acara bejamu ini seringkali juga disertai dengan kesenian tradisional Belitung seperti: beregong, beripat, betiong, berinai, begambus, dll. dan acara bejamu ini berlanjut hingga larut malam. Malam Selasa kembali diadakan acara bejamu untuk kaum muda-mudi. Pada acara bejamu ini penganten masih tetap bersanding seperti pada malam bejamu dengan orang-orang tua. Malam Rabu diadakan pembacaan Maulud Nabi. Dalam acara pembacaan Maulud Nabi ini, mempelai lelaki harus membaca Paterkol. Kalau seandainya mempelai lelaki tersebut tidak pandai membacanya, ia dapat mengupah orang lain untuk membacakannya.

Kemudian pada saat orang lain membaca Asrakol, diletakkanlah ke tengah-tengah orang yang sedang membaca tersebut sebuah buyung atau tempayan kecil yang sudah dihiasi dengan janur kelapa. Selain itu ditengah buyung atau tempayan kecil ini diletakkan karang kembang manggar kelapa.

Kedalam buyung atau tempayan kecil ini dimasukkan air dan tujuh macam bunga. Air inilah yang disebut "Air Asrakal" yang digunakan untuk mandik besimbor.

H. MANDIK BESIMBOR.

Pada hari Rabu sekitar pukul 11.00 dimulai mandik besimbor. kedua mempelai berpakaian penganten keluar dari rumah dengan diiringi gendang rudad menuju ke sebelah kiri rumah. Di halaman sebelah kiri rumah ini sudah disediakan dua buah kursi untuk tempat duduk kedua mempelai. Pakaian kedua mempelai diganti dengan sehelai kain sarung. Mandik besimbor ini dimulai oleh dukun kampung dengan membasahi ubun-ubun, bahu, lutut, dan kaki kedua mempelai dengan tepung tawar. Untuk membasahinya dipakai daun neruse.

Selain dukun kampung, kedua orang tua penganten, penghulu agama, dan mak inang juga menepungtawari kedua penganten tersebut. Kemudian barulah diambil air Asrakal dengan tujuh macam bunga dan mayang manggar kelapa. Air asrakal dan tujuh macam bunga dituangkan ke atas kain putih yang sudah diregang oleh dua orang diatas kepala penganten. Air dan tujuh macam bunga tersebut diaduk-aduk dengan mayang manggar kelapa agar airnya jatuh ke badan kedua penganten tersebut. Air dan tujuh macam bunga ini bermakna agar kedua penganten tersebut suci lagi wangi bagaikan bunga kehidupan keluarganya. Setelah itu barulah kedua penganten tersebut dimandikan oleh Mak Inang.

Acara berikutnya adalah melangkahi tujuh lembar benang sebanyak tiga kali. Benang dipotong sepanjang kurang lebih 30 meter yang kedua ujungnya dipertemukan dan disimpulkan, dan dilipat menjadi tujuh. Dua orang membentangi dan meregang benang tersebut menjadi bentuk persegi panjang yang di dalamnya berdiri kedua penganten tersebut.

Benang yang sudah dipegang oleh dua orang ini diturun-naikkan sebanyak tiga kali dari kepala ke kaki penganten. Kemudian benang tersebut dipegang setinggi dada dan Mak Inang memutuskan benang tersebut dengan api lilin. Sebuah cermin kecil dipegang dibelakang lilin tersebut dan kedua penganten memadamkan nyala lilin dengan semburan air dari mulutnya. Kemudian mak inang memberitahu kepada kedua penganten untuk berebut menginjak telur ayam yang sudah diletakkan di muka tangga rumah. Telur ayam ini harus diinjak dengan tumit kaki dan langsung masuk menuju tempat pelaminan untuk membuka langse.

Menginjak telur ini bermakna bahwa barang siapa diantara kedua penganten ini terlebih dahulu menginjak telur tersebut, berarti ia kelak akan menjadi pemimpin rumah tangga. Setelah itu kedua penganten masuk ke dalam rumah dan mulailah mandik besimbor. Sasaran pertama tentunya Mak Inang disiram oleh mereka yang hadir. Selain itu mereka juga saling menyiram.

Mereka yang terkena siraman air tidak boleh marah, sebab ini sudah menjadi tradisi dalam mandik besimbor. Setelah selesai acara mandik besimbor, kemudian kepada Mak Inang diserahkan pekeras yang berupa: beras, asam, garam, jarum, dan benang.

I. BERANJUK DAN MULANGAN RUNUT

Pada hari Minggu berikutnya setelah pelaksanaan di rumah mempelai perempuan, diadakan acara penganten beranjuk.

Penganten beranjuk di rumah penganten lelaki ini tidak kalah meriahnya dengan yang diadakan di rumah mempelai perempuan. Penganten beranjuk di tempat penganten lelaki tidak lagi dengan acara berebut lawang.

Selepas tiga hari sesudah penganten beranjuk, kedua penganten ini diantarkan oleh kedua orang tua penganten lelaki ke rumah orang tua penganten perempuan. Acara ini disebut dengan "mulangan runut". Setelah itu untuk kehidupan menetap berikutnya sebelum kedua penganten ini mendirikan rumah diserahkan kepada mereka berdua.

J. PENGANTEN NYEMBAH ATAU SILATURRAHMI KELUARGA

Setelah mulangan runut, kemudian diadakan acara penganten nyembah atau silaturrahi keluarga. Acara ini dilakukan kepada keluarga mempelai lelaki dan perempuan. Kedua mempelai dengan orangtuanya mengunjungi pihak keluarga perempuan terutama sanak saudara dekat bapak dan ibu mempelai perempuan. Di rumah yang dikunjungi, kedua mempelai itu diperkenalkan satu per satu anggota keluarganya. Mulai dari anaknya yang paling sulung sampai kepada anaknya yang bungsu. Begitu pula jika mereka sudah berkeluarga, juga diperkenalkan anak-anaknya.

Kemudian pada malam berikutnya dilanjutkan kepada rumah keluarganya yang lain. Acara ini acapkali memakan waktu berminggu-minggu lamanya jika mereka mempunyai keluarga besar. Pada malam acara penganten nyembah ini, kedua mempelai biasanya didandani juga. Ada yang sederhana dan juga yang seperti pada hari H nya. Kepada kedua mempelai ini juga biasanya dibacakan doa selamat, agar keluarga yang baru ini akan menjadi keluarga yang sakinah. Terakhir kepada kedua mempelai ini biasanya diberikan cendera mata. Sesudah dari keluarga pihak mempelai perempuan, kemudian acara penganten nyembah ini dilanjutkan kepada pihak keluarga mempelai lelaki.

Acara penganten nyembah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. mereka saling mengenal antara anggota keluarga yang sebelumnya kurang dikenal,
2. dengan perkenalan ini, rasa persaudaraan semakin erat, dan

3. rasa saling menghormati, terutama kepada keluarga yang lebih tua.

PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Demikianlah acara penganten nyembah atau silaturahmi keluarga yang dilakukan oleh kedua mempelai.

- A. Pakian Upacara Akad Nikah;
- B. Pakian Mandik Beras;
- C. Pakian Dotengah atau Mandik Uap;
- D. Pakian Bepasar Inai;
- E. Pakian Khastah Al-Qur'an;
- F. Pakian Penganten Belandang;
- G. Pakian Bejawa;
- H. Pakian Mandik Besimbor; dan
- I. Pakian Bersapak.

A. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pangsau oleh unsur Islam, terutama terlihat pada pakian mempelai lelaki. Untuk rincian pakaian mempelai lelaki adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
1.	BAJU	
1.	Jubah	bagian luar
2.	Gendak	bagian dalam
	CELANA	
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	disewaikan
3.	Warna	disewaikan
	SAL	
	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan pinggang
	TUTUP KEPALA:	
1.	Jenis	serban haji
2.	Warna	putih
	ALAS KAKI:	
1.	Jenis	sandal sepan
2.	Warna	disewaikan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disewaikan
3.	Warna	Disewaikan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kile
	KAIN	

BAB III
PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Pakaian penganten adat Belitong adalah, sbb:

- A. Pakaian Upacara Akad Nikah;
- B. Pakaian Mandik Berias;
- C. Pakaian Betangas atau Mandik Uap;
- D. Pakaian Bepacar Inai;
- E. Pakaian Khatam Al-Qur'an;
- F. Pakaian Penganten Besanding;
- G. Pakaian Bejamu;
- H. Pakaian Mandik Besimbor; dan
- I. Pakaian Beranjuk.

A. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH.

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pengaruhi oleh unsur Islam, terutama terlihat pada pakaian mempelai lalakinya. Untuk rincian pakaian mempelai lalakinya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jubah	bagian luar
2.	Gamis	bagian dalam
CELANA		
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	disesuaikan
SAL		
2.	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan punggung
TUTUP KEPALA:		
1.	Jenis	sorban haji
2.	Warna	putih
ALAS KAKI:		
1.	Jenis	sandal sepatu
2.	Warna	disesuaikan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN		

3. rasa saling menghormati, terutama kepada keluarga yang lebih tua.

PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Demikianlah acara penganten nyembah atau silaturrahi keluarga yang dilakukan oleh kedua mempelai.

1. Pakaiannya Upacara Akad Nikah;
2. Pakaiannya Mandik Beras;
3. Pakaiannya Botangas atau Mandik Uap;
4. Pakaiannya Bepasar Inai;
5. Pakaiannya Khitanan Al-Qur'an;
6. Pakaiannya Penganten Berunding;
7. Pakaiannya Bejamu;
8. Pakaiannya Mandik Besimbor; dan
9. Pakaiannya Berayuk.

4. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pengaruhi oleh unsur Islam, terutama terlihat pada pakaian mempelai lelaki. Untuk rincian pakaian mempelai lelaki adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jubah	bagian luar
2.	Gamis	bagian dalam
CELANA		
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	diutamakan
3.	Warna	diutamakan
SAL		
	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan pinggang
TUTUP KEPALA:		
1.	Jenis	serban haji
2.	Warna	putih
ALAS KAKI:		
1.	Jenis	sandal sepatu
2.	Warna	diutamakan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	diutamakan
3.	Warna	diutamakan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN		

BAB III
PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Pakaian penganten adat Belitong adalah, sbb:

- A. Pakaian Upacara Akad Nikah;
- B. Pakaian Mandik Berias;
- C. Pakaian Betangas atau Mandik Uap;
- D. Pakaian Bepacar Inai;
- E. Pakaian Khatam Al-Qur'an;
- F. Pakaian Penganten Besanding;
- G. Pakaian Bejamu;
- H. Pakaian Mandik Besimbor; dan
- I. Pakaian Beranjuk.

A. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH.

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pengaruhi oleh unsur Islam, terutama terlihat pada pakaian mempelai lelakinya. Untuk rincian pakaian mempelai lelakinya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jubah	bagian luar
2.	Gamis	bagian dalam
CELANA		
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	disesuaikan
SAL		
	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan punggung
TUTUP KEPALA:		
1.	Jenis	sorban haji
2.	Warna	putih
ALAS KAKI:		
1.	Jenis	sandal sepatu
2.	Warna	disesuaikan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN		

1.	Jenis	cual atau songket
2.	Warna	disesuaikan
BIBE		
1.	Bahan	disesuaikan
2.	Warna	Disesuaikan
3.	Letak	pada bagian dada
SANGGUL:		
	Jenis	Cumpok
PELENGKAP (Asesoris):		
1.	Hiasan kepala	Jamang, kembang goyang besar (beringin), kembang goyang kecil.
2.	Leher	Kalung bertingkat tiga.
3.	Telinga	Anting-anting panjang.
4.	Pinggang	Pending
5.	Tangan	Gelang bermata dan gelang bulat (polos)
ALAS KAKI:		
	Jenis	Sandal tutup depan

Contoh Pakaian Akad Nikah lihat Lampiran I.

B. PAKAIAN MANDIK BERIAS

Sebelum pengantin duduk bersanding di pelaminan pada hari Minggu, mempelai perempuan biasanya mandik berias. Untuk mandik berias mempelai perempuan mengenakan pakaian sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	Kebaya panjang
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
4.	Lengan	panjang
KAIN		
1.	Jenis	Batik
2.	Motif	Pucok rebong
SANGGUL:		
	Jenis	Cumpok
PELENGKAP (Asesoris):		
1.	Hiasan kepala	Candik atau ikat kepala
2.	Leher	Kalung

Pada waktu mempelai perempuan mandi, sanggul, perlengkapan dan hiasan kepala dibuka. Mempelai perempuan hanya mengenakan selembar kain putih yang dililitkan di badan.

Contoh Pakaian Mandik Berias Lampiran II.

C. PAKAIAN BETANGAS atau MANDIK UAP

Agar pengantin perempuan tidak banyak berkeringat dan menghilangkan bau badan pada tubuh, Mak Inang biasanya meminta pengantin perempuan untuk betangas atau mandik uap. Pakaian yang dikenakan pada waktu betangas atau mandik uap ini agak berbeda dari yang lainnya. Rinciannya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	KAIN	
1.	Jenis	Batik (sarong)
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Motif	Disesuaikan
	TIKAR	
	Jenis	Purun atau pandan

Contoh Pakaian Betangas Lampiran III.

D. PAKAIAN BEPACAR INAI.

Pada malam Sabtu sebelum kedua mempelai duduk bersanding, Mak Inang mengenakan pacar kepada kedua mempelai. Pacar ini dikenakan pada kuku jari tangan dan kaki. Pakaian untuk waktu bepacar inai ini untuk mempelai perempuannya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	KAIN	
1.	Jenis	Batik
2.	Warna	disesuaikan
3.	Motif	disesuaikan

Sedangkan pakaian untuk mempelai lelakinya adalah, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Kemeja biasa
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	CELANA	
1.	Jenis	Seapan biasa
2.	Warna	disesuaikan

3.	Motif	disesuaikan
----	-------	-------------

Pada waktu berpacar inai ini, mempelai perempuan umumnya tidak mengenakan perhiasan.

E. PAKAIAN KHATAM AL-QUR'AN

Jika mempelai perempuan akan melakukan khatam Al-Qur'an, biasanya dikenakan pakaian dengan rincian sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Rok panjang
2.	Bahan	Disesuaikan
3.	Warna	Putih
4.	Lengan	Panjang
	TUTUP KEPALA	
	Jenis	Selendang atau jilbab
	SARUNG:	
	Tangan dan kaki	Putih
	PELENGKAP (Asesoris):	
1.	Leher	Kalung
2.	Tangan	Gelang
3.	Telinga	Anting-anting

F. PAKAIAN BERSANDING.

Pada waktu hari besarnya atau hari bersandingnya, kedua mempelai mengenakan Pakaian Bersanding Adat Belitong.

Rincian pakaian untuk mempelai lelakinya sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Kancing limak
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Ungu gandaria atau pink
4.	Lengan	panjang
	CELANA	
1.	Jenis	Sepan biasa
2.	Warna	Ungu gandaria atau pink
3.	Bahan	discsuaikan
	KAIN	
1.	Jenis	Songket
2.	Warna dan bahan	disesuaikan
	TUTUP KEPALA	

1.	Bahan	Getang pengantin atau cacak
2.	Warna	Disesuaikan dengan warna dan bahan kain
3.	Letak	songket
PELENGKAP (Aesoris); Jenis		Jam bandul pakai rantayi
ALAS KAKI: Jenis		Sepatu sandal

Contoh Pakaian Bersanding mempelai lelaki lihat Lampiran IVa.

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Ungu gendaria atau pink
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN Jenis		cual atau songket
SANGGUL: Jenis		Cumpok
PELENGKAP (Aesoris);		
1.	Sanggul	Jamang, kembang goyang besar (beringin), kembang goyang kecil.
2.	Leher	Kalung bertingkat tiga.
3.	Telinga	Anting-anting panjang.
4.	Dada	Bibe
5.	Pinggang	Pending
ALAS KAKI: Jenis		Sandal tutup depan

Contoh Pakaian Bersanding mempelai perempuan lihat Lampiran IVb.

G. PAKAIAN BEJAMU

Pada malam bejamu, kembali kedua mempelai disandingkan. Pada waktu malam bejamu ini kedua mempelai menggunakan pakaian agak sedikit berbeda dengan pakaian pada waktu bersanding.

Rincian pakaian untuk mempelai lelakinya sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Teluk belange
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	KAIN	
1.	Jenis	Sepan biasa
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	discsuaikan
	KAIN	
	Jenis	songket
	TUTUP KEPALA:	
	Jenis	Kopiah hitam (polos)
	ALAS KAKI:	
	Jenis	Sandal sepatu

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	KAIN	
	Jenis	cual atau songket
	SANGGUL:	
	Jenis	Cumpok
	PELENGKAP (Acsoris):	
1.	Sanggul	Jamang atau kembang goyang kecil.
2.	Leher	Kalung
3.	Telinga	Anting-anting
4.	Pinggang	Pending
5.	Tangan	Gelang
	ALAS KAKI:	
	Jenis	Sandal tutup depan

H. PAKAIAN MANDIK BESIMBOR

Pada waktu kedua mempelai mandik besimbor, biasanya digunakan pakaian sama dengan pakaian besanding. Bedanya untuk mempelai perempuan memakai selendang kelingkang, cual, atau songket.

Pada waktu akan mandi, semua pakaian tersebut dibuka, kecuali pakaian dalam dan kemudian dikenakan kepada masing-masing mempelai kain sarung.

Untuk mempelai lelaki memakai sarung pelekat dan mempelai perempuan memakai sarung batik, kemudian dililit dengan kain panjang.

Contoh pakaian Mandik Besimbor lihat Lampiran V.

I. PAKAIAN BERANJUK.

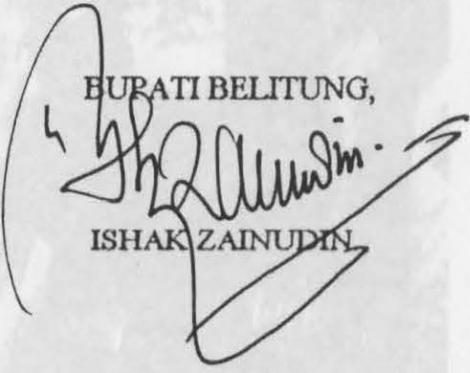
Pada waktu kedua mempelai beranjuk, mereka biasanya menggunakan pakaian sama dengan pakaian besanding. bedanya untuk perempuan memakai selendang kelinkang, cual, atau songket.

**BAB IV
PENUTUP**

Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong diharapkan dapat diterapkan dalam acara Perkawinan Adat Belitong sehingga Adat Belitong tetap lestari.

Untuk melestarikannya diharapkan kepada setiap anggota masyarakat yang akan melaksanakan perkawinan agar dapat menggunakan Adat Belitong sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah ini.

BURATI BELITONG,


ISHAK ZAINUDIN


ISHAK ZAINUDIN



ISTIAK ZAINUDDIN
ISTIAK ZAINUDDIN

LAMPIRAN II: PAKAIAN MANDIK BERIAS

LAMPIRAN III: PAKAIAN BERTANGAS



BURATI BELTUNG,

ISHLAM ZAINUDDIN.

LAMPIRAN IV : PAKAIAN BERSANGUNG LELAKI
LAMPIRAN III: PAKAIAN BETANGAS

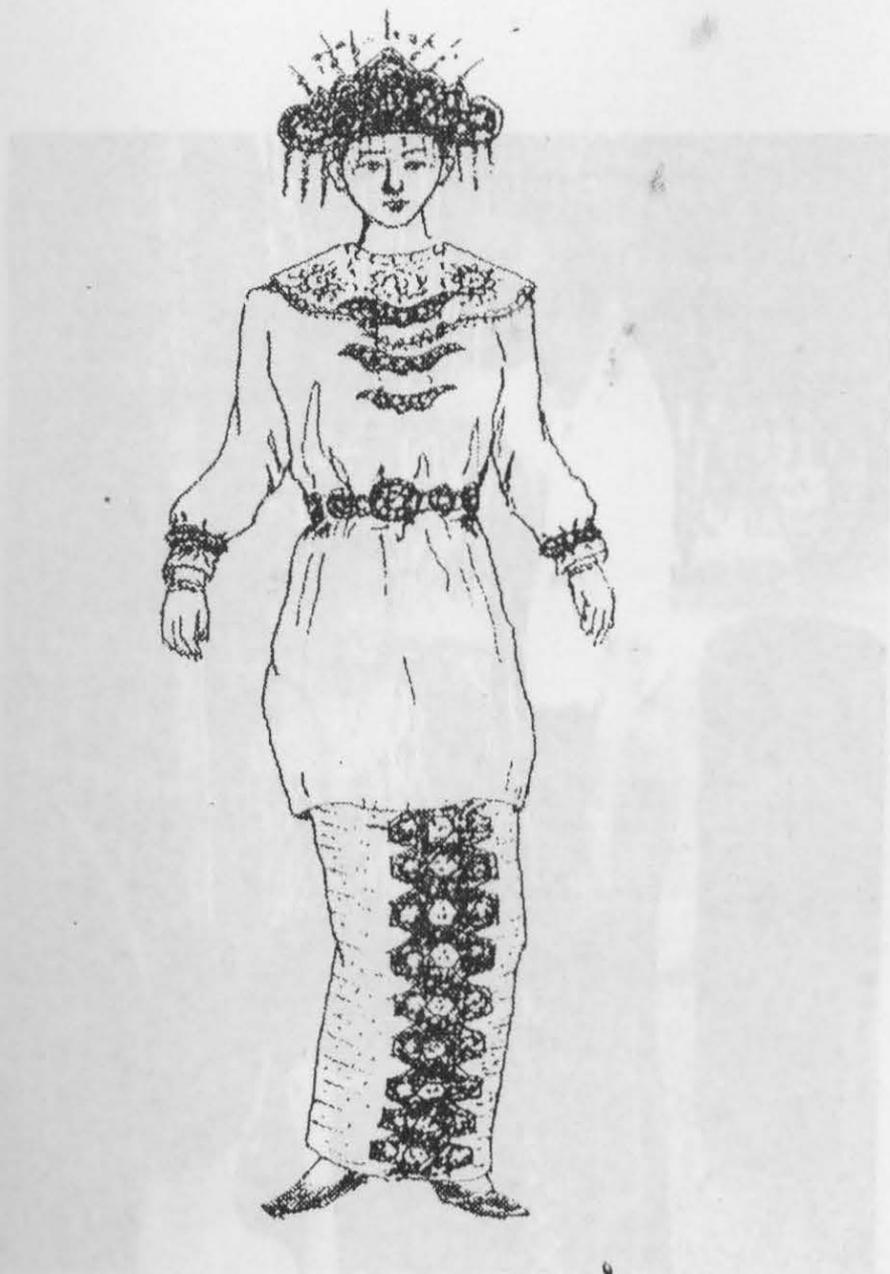


BUBATI BELITUNG,
Isyak Zainuddin
ISHAK ZAINUDDIN.

LAMPIRAN IV a : PAKAIAN BERSANDING LELAKI



BUPATI BELITUNG,
Isihan Zainuddin
ISHAN ZAINUDDIN.



BUPATI BELTUNG,
Ishak Zainuddin
ISHAK ZAINUDDIN



WIPATI BETTUNG,
Istiaq Zainuddin
ISTIAQ ZAINUDDIN

8. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pakaian Adat dan Rumah Adat Belitung (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Tahun 2001 Nomor 12);

Pasal 4

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BELITUNG

Perundangannya diatur lebih lanjut oleh Bupati Belitung sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG TENTANG PROSESI PERKAWINAN DAN PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Belitung.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- Kabupaten adalah Kabupaten Belitung;
- Pemerintah Kabupaten adalah Pemerintah Kabupaten Belitung;
- Bupati adalah Bupati Belitung;
- Prosesi Perkawinan Adat Belitung adalah seluruh rangkaian kegiatan perkawinan secara berurutan berdasarkan Adat Belitung;

Ditetapkan di Tanjungpandan,
Pada tanggal 8 Januari 2003.

Pasal 2

Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung yang diatur dalam Peraturan Daerah ini merupakan pedoman dan landasan hukum bagi pelaksanaan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung.

UNDANGKAN DALAM :

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG
NOMOR : 11 TAHUN 2003
TANGGAL : 11 JANUARI 2003

BAB II

SISTIMATIKA

Pasal 3

- (1) Sistematika Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

BAB II PERKAWINAN ADAT BELITONG.

BAB III PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

BAB IV PENUTUP.

- (2) Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.



WIPATI BETTUNG,
Istiaq Zainuddin
ISTIAQ ZAINUDDIN

PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG

NOMOR 3 TAHUN 2003

TENTANG

PROSESI PERKAWINAN DAN PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA

BUPATI BELITUNG,

- Menimbang :**
- a. bahwa Hasil sarasehan Budaya Belitong pada tanggal 7 Agustus 2001 yang diikuti oleh Mak Inang, Penghulu Gawai, Tukang Tanak, Penghulu, Dukun Kampong dan tokoh-tokoh masyarakat yang telah dirumuskan oleh tim perumus tentang Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong sebagai bagian dari Adat Istiadat Belitong;
 - b. bahwa untuk melestarikan dan memberikan pedoman bagi masyarakat dan kepastian hukum maka Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong perlu diatur dan ditetapkan dengan Peraturan Daerah;
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 28 Tahun 1959 tentang Pembentukan Daerah Tingkat II dan Kotapraja di Sumatera Selatan (Lembaran Negara Tahun 1959 Nomor 73, Tambahan Lembaran Negara Nomor 1821);
 2. Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 tentang Kepariwisataaan (Lembaran Negara Tahun 1990 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3427);
 3. Undang-undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 60, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3839);
 4. Undang-undang Nomor 27 Tahun 2000 tentang Pembentukan Propinsi Kepulauan Bangka Belitung (Lembaran Negara Tahun 2000 Nomor 217, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4033);
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan (Lembaran Negara Tahun 1996 Nomor 101, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3658);
 6. Keputusan Presiden Nomor 44 Tahun 1999 tentang Teknik Penyusunan Peraturan Perundang-undangan, dan Bentuk Rancangan Undang-undang, Rancangan Peraturan Pemerintah dan Rancangan Keputusan Presiden (Lembaran Negara Tahun 1999 Nomor 70);
 7. Peraturan Daerah Kabupaten Belitong Nomor 15 Tahun 2000 tentang Pemberdayaan, Pelestarian, dan Pengembangan Adat Istiadat dan Lembaga Adat (Lembaran Daerah Kabupaten Belitong Tahun 2000 Nomor 16);

8. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pakaian Adat dan Rumah Adat Belitung (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Tahun 2001 Nomor 12);

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BELITUNG

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG TENTANG PROSESI PERKAWINAN DAN PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- a. Kabupaten adalah Kabupaten Belitung;
- b. Pemerintah Kabupaten adalah Pemerintah Kabupaten Belitung;
- c. Bupati adalah Bupati Belitung;
- d. Prosesi Perkawinan Adat Belitung adalah seluruh rangkaian kegiatan perkawinan secara berurutan berdasarkan Adat Belitung;

Pasal 2

Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung yang diatur dalam Peraturan Daerah ini merupakan pedoman dan landasan hukum bagi pelaksanaan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung.

BAB II

SISTIMATIKA

Pasal 3

- (1) Sistematika Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

BAB II PERKAWINAN ADAT BELITONG.

BAB III PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

BAB IV PENUTUP.

- (2) Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.

BAB III PERATURAN DAERAH
KETENTUAN PENUTUP KABUPATEN BELITUNG

NOMOR 3 TAHUN 2003

Pasal 4

Hal-hal yang belum cukup diatur dalam Peraturan Daerah ini sepanjang mengenai pelaksanaannya diatur lebih lanjut oleh Bupati Belitung sesuai dengan Peraturan Perundangan-undangan yang berlaku.

Pasal 5

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatannya dalam Lembaran Daerah Kabupaten Belitung.

Ditetapkan di Tanjungpandan.
Pada tanggal 8 Januari 2003.

BUPATI BELITUNG,

ISHAK ZAINUDIN.

DIUNDANGKAN DALAM :

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG.

NOMOR : 3 TAHUN 2003.

TANGGAL : 11 JANUARI 2003.

SEKRETARIS DAERAH KABUPATEN,

DRS. MUKTIE MIMAN.

PEMBINA UTAMA MUDA NIP.440012161

LAMPIRAN : PERATURAN DAERAH
DAFTAR ISI KABUPATEN BELITUNG
NOMOR 3 TAHUN 2003.

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Dasar Pemikiran	6
	B. Pengertian	6
BAB II	PERKAWINAN ADAT BELITONG	9
	A. Pengertian	9
	B. Tujuan	10
	C. Maksud	10
	PROSESI PERKAWINAN	10
	D. Akad Nikah	12
	E. Khatam Al-Qur'an	13
	F. Berbar Lawang	14
	G. Berasu	16
	H. Mandik Besimbor	17
	I. Beranjuk dan Malangan Rusa	18
	J. Pengantun nyctubah atau silaturrahmi keluarga	19
BAB III	PAKAIAN ADAT BELITONG	22
	A. Pengertian	22
	B. Tujuan	22
	C. Maksud	22
	PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG	22
	C. Pakaiian Betangas dan Mandik Uap	22
	D. Pakaiian Upacara	22
	E. Pakaiian Khatam	23
	F. Pakaiian Berastoding	24
	G. Pakaiian Bejarau	25
	H. Pakaiian Mandik Besimbor	26
	I. Pakaiian Beranjuk	26
BAB IV	PENUTUP	27
	A. Kesimpulan	27
	B. Saran	27
	C. Penutup	27
DAFTAR LAMPIRAN:		
Lampiran I:	Pakaiian Upacara Akad Nikah	28
Lampiran II:	Pakaiian Mandik Berasu	29
Lampiran III:	Pakaiian Betangas	30
Lampiran IVa:	Pakaiian Berastoding Lelaki	31
Lampiran IVb:	Pakaiian Berastoding Perempuan	32
Lampiran V:	Pakaiian Mandik Besimbor	33

DAFTAR ISI

BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Dasar Pemikiran	6
	B. Pengertian	6
BAB II	PERKAWINAN ADAT BELITONG	
	A. Meminang	9
	B. Panitia Gawai	10
	C. Selamatan Gawai	11
	D. Akad Nikah	12
	E. Khatam Al-Qur'an	13
	F. Berebut Lawang	14
	G. Bejamu	16
	H. Mandik Besimbor	17
	I. Beranjuk dan Mulangan Runut	18
	J. Penganten nyembah atau silaturrahmi keluarga	19
BAB III	PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG	
	A. Pakaian Upacara Akad Nikah	20
	B. Pakaian Mandik berias	21
	C. Pakaian Betangas dan Mandik Uap	22
	D. Pakaian Bepacar Inai	22
	E. Pakaian Khatam Al qur'an	23
	F. Pakaian Bersanding	24
	G. Pakaian Bejamu	25
	H. Pakaian Mandik Besimbor	26
	I. Pakaian Beranjuk	26
BAB IV	PENUTUP	27
DAFTAR LAMPIRAN:		
Lampiran I:	Pakaian Upacara Akad Nikah	28
Lampiran II:	Pakaian Mandik Berias	29
Lampiran III:	Pakaian Betangas	30
Lampiran IVa:	Pakaian Bersanding Lelaki	31
Lampiran IVb:	Pakaian Bersanding Perempuan	32
Lampiran V:	Pakaian Mandik Besimbor	33

BAB I PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN.

1. Penyusunan Peraturan Daerah ini didasari pada hasil pemikiran Tim Perumus pelaksanaan dari sarasehan Budaya Belitong dengan judul **"Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong"** sebagai tindak lanjut dari Surat Keputusan Bupati Belitong nomor: 00823/SK/I/2001 tentang Pembentukan Panitia Hari Jadi Kota Tanjungpandan ke-163 tanggal 1 Juli 2001 dan Surat Keputusan Bupati Belitong nomor: 107/SK/DINDIKPAR/2001 tentang: Pembentukan Panitia Pelaksana Sarasehan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong dalam rangka hari jadi kota Tanjungpandan Tahun 2001 Kabupaten Belitong;
2. Menyamakan persepsi tentang Prosesi Perkawinan Adat Belitong;
3. Menyamakan persepsi tentang Pakaian Penganten Adat Belitong;
4. Memberikan Pedoman dan Landasan hukum bagi pelaksanaan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong.

B. PENGERTIAN.

1. Kata Perkawinan Adat Belitong terdiri dari 3 (tiga) kata, yaitu: Perkawinan, Adat, dan Belitong.
Kata Perkawinan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI) mempunyai pengertian Pernikahan. Sedangkan kata Adat mempunyai pengertian aturan, perbuatan, dsb yang lazim diturut atau dilakukan sejak dahulu kala dan kata Belitong berasal dari Belitong yang merupakan sebuah Kabupaten.
Jadi perkawinan adat Belitong dapat diartikan sebagai pernikahan yang lazim diturut atau dilakukan sejak zaman dahulu di Belitong.
2. Kata Pakaian Penganten Adat Belitong terdiri dari 4 (empat) kata yaitu Pakaian, Penganten, Adat dan Belitong.
Kata Pakaian diartikan sebagai barang apa yang dipakai (baju, celana, dan sebagainya). Kata Penganten diartikan sebagai orang yang melangsungkan perkawinannya. Dengan demikian Pakaian Penganten Adat Belitong dapat diartikan sebagai barang yang dipakai pada saat mempelai melangsungkan prosesi perkawinan yang lazim diturut atau dilakukan sejak zaman dahulu di Belitong.
2. Merisik adalah menjajaki apakah si dayang atau si bujang sudah dipinang atau belum.
3. Tipak adalah tempat sirih dan perangkatnya.
4. Sire adalah daun sirih.
5. Cita adalah bahan/ kain untuk membuat pakaian.
6. Tukang ngundang adalah pengundang.
7. Tukang nerimak tamu adalah orang yang menerima tamu.
8. Tukang tanak nasik adalah orang yang memasak nasi.

9. Tukang masak aik adalah orang yang memasak air.
10. Tukang ngambik aik adalah orang yang mengambil air.
11. Tukang perikse sajian adalah orang yang memeriksa hidangan.
12. Tukang ngelepaskan sajian adalah orang yang meletakkan hidangan.
13. Tukang Bebasun adalah orang yang mencuci piring.
14. Tukang berebut lawang adalah orang yang berebut lawang/ pintu.
15. Tukang jage jajak adalah orang yang menjaga kuc.
16. Tukang ngantar makanan penganten adalah orang yang mengantar makanan pengantin.
17. Tukang berarak adalah orang yang mengantar pengantin.
18. Tukang ngambelek penganten/ umak bapak penganten adalah orang yang menjemput pengantin/ Ibu Bapak pengantin.
19. Panggong adalah kepala juru masak pada waktu hajatan perkawinan.
20. Mak inang adalah perias pengantin.
21. Penghulu adalah orang yang menikahkan pasangan penganten;
22. Pengulu gawai adalah pengulu hajatan perkawinan.
23. Nyelamatek gawai adalah selamatan hajatan perkawinan.
24. Majang adalah menghias kamar penganten dan pelaminan.
25. Ngeranca bumbu adalah mempersiapkan bahan untuk bumbu masakan.
26. Mungguh adalah hari besar atau hari H nya dalam acara perkawinan.
27. Penganten beranjuk adalah pengantin menginap ke rumah pihak lelaki.
28. Bua butun adalah hiasan yang terbuat dari kain yang dijadikan hiasan pengantin di pelaminan (puade).
29. Puade adalah pelaminan.
30. Menggantong adalah upacara menghias tempat pelaminan.
31. Ngasah gigi adalah mengasah gigi.
32. Diandam adalah dicukur bulu-bulu halus disekitar kening.
33. Payong lilin adalah hiasan payung lilin.
34. Bepacar inai adalah mengenakan pacar inai pada jari tangan dan kaki pengantin.
35. Betangas adalah memanaskan badan dengan uap air ditambah dengan ramuan dan bunga-bunga.
36. Bunge teluk adalah telur yang dihiasi dengan hiasan bunga.
37. Kembang teluk adalah telur yang dihiasi kembang/ bunga.
38. Bunge nasik adalah nasi yang dihiasi dengan bunga.
39. Kain pelikat cencang nangkak adalah kain pelikat bergairs-garis kotak-kotak.
40. Bajuk kancing limak adalah baju kancing lima.
41. Bajuk kurong adalah baju kurung yang memakai kike.
42. Kain pucok rebong adalah kain batik bermotif pucuk rebung.
43. Sanggul cumpok adalah sanggul yang terletak diujung kepala berbentuk setengah lingkaran.
44. Pahar adalah dulang tinggi (berkaki) tempat menyajikan kuc.
45. Tepong tawar adalah tepung yang kuning warnanya yang ditaburkan kepada pengantin.
46. Langse adalah kain penutup pintu atau jendela.

47. Mulangan runut adalah mengembalikan jejak yaitu mengantar mempelai kerumah orang tua perempuan.

48. Mukun adalah tempat mengirimkan pacar inai, kusus dan bedak untuk mempelai lelaki yang berbentuk mangkok bertutup.

49. Meminang adalah melamar anak perempuan untuk dijadikan istri.

50. Gunung sire adalah daun sirih yang disusun berbentuk gunung.

Meminang mempunyai pengertian melamar anak perempuan (untuk dijadikan istri). Meminang dalam Perkawinan Adat Belitung dilakukan dengan cara meriak yaitu menajaki si dayang atau bujang sudah dipinang atau bukan. Meriak ini dilakukan secara diam-diam atau secara tidak resmi.

Berdasarkan sistem kekerabatan yang ada, masyarakat Belitung mengani sistem kekerabatan bilateral atau Parental, artinya dalam keluarga tersebut siapa saja orangnya yang memiliki hubungan darah keturunan dan kelulusan dengan ibu atau dengan ayah, termasuk keluarga besar ibu dan ayah itu. Oleh ahli Antropologi Inggris menamakan keluarga bilateral atau parental ini adalah Joint Family (keluarga bersama). Begitu pula melihat bentuk perkawinannya menurut penganut evolusi Herbert Spencer termasuk perkawinan parental, yaitu perkawinan yang memungkinkan anak-anak mengenal kedua orang tuanya.

Dalam perihal meminang secara umum memiliki pengertian KUBI tentunya dari pihak lelaki kepada pihak perempuan, tetapi ada juga dari pihak perempuan kepada pihak lelaki. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Belitung lebih luwes dalam menentukan pembagian itu.

Sekali didapat kepastian bahwa si dayang atau bujang belum dipinang kemudian barulah dari pihak lelaki mengutus seorang lelaki dan seorang perempuan untuk menemui pihak keluarga perempuan. Sebuah tipak dibawa sebagai tanda mereka datang untuk meminang. Tipak sendiri sebenarnya menunjukkan pengertian tanda lamaran perkawinan antara keluarga.

Tipak berisi sirih, pinang, kapur, gambir, cengkeh, dan tembakau serta seblah kerupuk, masing-masing disimbolkan :

1. Sirih disimbolkan sebagai atap;
2. Pinang disimbolkan sebagai tiang rumah;
3. Kapur disimbolkan sebagai semen;
4. Gambir disimbolkan sebagai batu bata;
5. Cengkeh disimbolkan sebagai paku; dan
6. Tembakau disimbolkan sebagai penjaga rumah.

Jadi pengertiannya adalah seseorang yang sudah siap datang untuk meminang ia sudah siap untuk berumah tangga.

Sebagai tanda ikatan di berbagai daerah di Indonesia mempunyai nama yang berbeda-beda. Di Belitung disebut sire (dalam bahasa Mentawai

BAB II PERKAWINAN ADAT BELITONG

A. MEMINANG

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), kata Meminang mempunyai pengertian melamar anak perempuan (untuk dijadikan istri). Meminang dalam Perkawinan Adat Belitong didahului dengan acara merisik yaitu menjajaki si dayang atau bujang sudah dipinang atau belum. Merisik ini dilakukan secara diam-diam atau secara tidak resmi.

Berdasarkan sistem kekeluargaan yang ada, masyarakat Belitong menganut sistem kekeluargaan bilateral atau Parental, artinya dalam keluarga tersebut siapa saja orangnya yang memiliki hubungan ikatan keturunan dan kelahiran dengan ibu atau dengan ayah, termasuk keluarga besar ibu dan ayah itu. Oleh ahli Antropologi Inggris menamakan keluarga bilateral atau parental ini adalah Joint Family (keluarga bersama). Begitu pula melihat bentuk perkawinannya menurut penganut evolusi Herbert Spencer termasuk perkawinan parental, yaitu perkawinan yang memungkinkan anak-anak mengenal kedua orang tuanya.

Dalam perihal meminang secara umum menurut pengertian KUBI tentunya dari pihak lelaki kepada pihak perempuan, tetapi ada juga dari pihak perempuan kepada pihak lelaki. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Belitong lebih luwes dalam menentukan peminangan itu.

Setelah didapat kepastian bahwa si dayang atau bujang belum dipinang, kemudian barulah dari pihak lelaki mengutus seorang lelaki dan seorang perempuan untuk menemui pihak keluarga perempuan. Sebuah tipak dibawa sebagai tanda mereka datang untuk meminang. Tipak sendiri sebenarnya menunjukkan pengertian tanda ikatan perkawinan antara keluarga.

Tipak berisi: sirih, pinang, kapur, gambir, cengkeh, dan tembakau serta sebilah kantip, masing-masing disimbolkan :

1. Sirih disimbolkan sebagai atap;
2. Pinang disimbolkan sebagai tiang rumah;
3. Kapur disimbolkan sebagai semen;
4. Gambir disimbolkan sebagai batu bata;
5. Cengkeh disimbolkan sebagai paku; dan
6. Tembakau disimbolkan sebagai penjaga rumah.

Jadi pengertiannya adalah seseorang yang sudah siap datang untuk meminang, ia sudah siap untuk berumah tangga.

Sebagai tanda ikatan di berbagai daerah di Indonesia mempunyai nama yang berbeda-beda. Di Belitong disebut sire (dalam bahasa Mentawai:

Sesere, berasal dari sere) yang berarti mengikat. Selain berisi sirih-pinang untuk kaum perempuan, biasanya juga disertakan sebungkus rokok lengkap dengan korek apinya untuk kaum lelaki. Makan sirih-pinang ini hanya sebagai simbolis saja. Sebagai tanda sirih-pinang sudah dimakan, biasanya salah satu susunan sirihnya dibalikkan letaknya dari yang lainnya. Setelah sirih-pinang dimakan, barulah dimulai pembicaraan meminang. Pantun pembuka biasanya dilantunkan dari pihak lelaki. Kemudian disambut dari pihak keluarga perempuan. Demikianlah terjadi berbalas pantun antara kedua belah pihak.

Kebiasaan lainnya dalam acara meminang ini juga sering dilengkapi dengan membawa gunung sirih, gunung pinang, dan gunung kapur. Jika meminangan dilakukan oleh pihak perempuan kepada pihak lelaki, biasanya didahului dengan acara merisik juga.

Kemudian datang utusan dari pihak perempuan dengan membawa tipak dan jajak gede. pada waktu meminang ini pula biasanya ditentukanlah hari pernikahannya dengan cara musyawarah antara kedua belah pihak. biasanya dipilih bulan dan tanggal yang baik seperti bulan Maulud, Ruwah, atau bulan Haji. Sebagai balasan dari pihak lelaki waktu mengembalikan tempat jajak gede, kedalamnya dimasukkan sepotong cita.

Peminangan dari pihak perempuan kepada pihak lelaki ini pada dasarnya hanyalah untuk meringankan mas kawin, antaran, dsbnya. Jadi meminang di Belitung dapat saja dilakukan oleh lelaki kepada perempuan atau sebaliknya. Tergantung mufakat ke dua belah pihak. Setelah upacara meminang selesai, kedua orang utusan dari pihak lelaki tersebut pulang dan menyampaikan hasil pembicaraannya kepada kedua orang tua pihak lelaki.

B. PANITIA GAWAI

Seminggu sebelum hari pelaksanaan perkawinan, di rumah pihak perempuan dibentuk panitia gawai untuk menyelenggarakan upacara perkawinan tersebut. Panitia biasanya terdiri dari:

1. Tukang ngundang;
2. Tukang nerimak tamu;
3. Tukang tanak nasik;
4. Tukang masak aik;
5. Tukang ngambik aik;
6. Tukang perikse sajian;
7. Tukang ngelepaskan sajian;
8. Tukang nyuci piring;
9. Tukang berebut lawang;
10. Tukang jage jajak;
11. Tukang ngantar makanan penganten,;
12. Tukang bearak;
13. Tukang ngambelek penganten/umak bapak penganten;

14. Panggong;
15. Mak Inang.

Ketiga belas tukang di atas dibawah oleh seorang Pengulu Gawai, sedangkan urusan masakan diserahkan kepada Panggong, dan urusan penganten diserahkan kepada Mak Inang. Jika begawai itu cukup banyak mengundang orang, tentunya diperlukan wakil pengulu gawai yang bertugas di luar rumah. Panitia Gawai ini bekerja saling bahu membahu satu sama lainnya.

Pada malam pembentukan panitia gawai, Pengulu Gawai juga mengumumkan acara gawai seperti:

1. Hari Kamis : nyelamatek gawai oleh dukun kampung yang dilanjutkan dengan majang,
2. Malam Jum'at : upacara akad nikah,
3. Hari Jum'at : persiapan untuk masak/ngeranca bumbu,
4. Hari Sabtu : bemasak,
5. Hari Minggu : "Munggah", hari pelaksanaan/hari besarnya,
6. Malam Senin : bejamu untuk orang-orang tua.
7. Malam Selasa : bejamu untuk muda-mudi.
8. Malam Rabu : pembacaan maulud Nabi dan mengambil air asrokal.
9. Hari Rabu : mandik besimbor.
10. Malam Minggu : penganten beranjuk, berikutnya.

C. SELAMATAN GAWAI

Pada hari Kamis sebelum hari pelaksanaan/ hari besarnya diadakan "Nyelamatek Gawai" (selamatan gawai) yang dilakukan oleh dukun kampung. Maksud nyelamatek gawai ini agar gawai berjalan lancar. Sebelum nyelamatek gawai, semua perabotan untuk begawai sudah dikumpulkan di rumah yang akan begawai. Sebagai tanda nyelamatek gawai, tengah hari Kamis dukun kampung menaburkan kesalan yang dibuat dari daun neruse dan daun ati-ati. Kesalan ini ditaburkan di dalam dan di luar rumah. Pada hari Kamis itu juga, Mak Inang memasang kelambu ranjang penganten. Sebelum memasang kelambu ranjang penganten ini mak Inang membaca selawat nabi 3 kali.

Ranjang dan kamar penganten dihias. Bua butun berwarna warni dipasang di depan pelaminan (puade). Upacara menghias tempat perkawinan ini disebut upacara "Menggantong".

Dalam upacara nyelamatek gawai ini disediakan dulang khusus yang berisi: 2 buah telur rebus, pisang, berete, dan jengkarok (dibuat dari beras ketan). Makanan ini dimakan oleh orang yang pasang kelambu penganten secara bersama-sama dalam kelambu tersebut. Selain itu dukun kampung juga mengikat 1 karong sumpit yang berisi beras kurang lebih 5 kg dan disimpan baik-baik serta tidak boleh dibuka oleh orang lain. Beras dalam karong sumpit ini akan dibuka oleh dukun kampung setelah gawai selesai. Ini dimaksudkan

agar jika kekurangan beras, nantinya beras inilah yang akan dipakai sebagai cadangan.

Acara berikutnya adalah Ngasah gigi dayang dan bujang dengan pecahan pasuk. Rambut gadis juga diandam. Acara ngasah gigi dan ngandam rambut ini dilakukan oleh Mak Inang.

D. AKAD NIKAH

Upacara akad nikah dilakukan pada malam Jum'at di rumah pihak perempuan. Calon mempelai laki-laki dibawa oleh keluarganya ke rumah pihak mempelai perempuan dengan diarak. Kebiasaan mengarak penganten ini dilakukan dengan "Payong lilin" yang dibuat khusus untuk itu. Pada acara akad nikah ini disebutkan Maskawinnya. Setelah selesai akad nikah, mempelai laki-laki bersalam-salaman dengan orang tua yang hadir. Sementara mempelai perempuan duduk berselubung selendang pelangi menghadap ke dinding kamar. Kemudian mempelai laki-laki dibawa masuk ke dalam kamar oleh mak Inang untuk menjemput istrinya yang sudah menunggu. Dari sebelah belakang si suami menyentuh dahi istrinya dengan ujung jari tangan kanan. Ini dimaksudkan untuk membatalkan air wudhu'. Kemudian kedua mempelai ini dibawa keluar dan didudukkan diatas tikar di depan ranjang penganten yang sudah dihiasi sebelumnya. Sesudah duduk sebentar, mempelai laki-laki beserta pengiringnya diantar pulang. Upacara akad nikah sudah selesai.

Mulai hari Jum'at, Sabtu, dan Minggu pagi, makanan untuk mempelai laki-laki diantar dari rumah mempelai perempuan. Pada malam Sabtu, penganten perempuan dan laki-laki bepacar. Pacar inai yang dibuat dari daun pacar yang dikenakan pada semua kuku tangan dan kaki ke dua mempelai. Khusus untuk mempelai lelaki, pacar, kusul, dan bedak yang dimasukkan ke dalam mukun diantar oleh orang khusus untuk itu. Maksud berpacar ini menandakan bahwa kedua orang ini telah resmi menikah. Kepada bujang dan gadis yang lainnya diharapkan jangan mengganggu lagi. Pacar ini dipasang di rumah masing-masing.

Kebiasaan lain sebelum dilakukan bepacar inai adalah "betangas" dengan berbagai ramuan dan kembang untuk mengharumkan badan mempelai perempuan. Sedangkan pada hari Sabtu, mempelai perempuan mandi berias yang dilakukan oleh mak inang.

Acara lainnya yang dilakukan berupa membuat "Bunge Teluk" atau "Kembang Teluk". Di beberapa daerah ada juga yang menyebut dengan "Bunge Nasik", jika penganten perempuan ini akan berkhutbah Al - Qur'an. Telur yang dipakai biasanya telur ayam yang sudah direbus. Telur ayam ini dibungkus dengan kertas minyak berwarna-warni. Kemudian telur dicucuk dengan lidi kabong/enau yang sudah dililit dengan kertas minyak juga. Pada ujung telur diberi rumbai-rumbai dari kertas minyak sebagai penghias.

Kembang teluk ini diletak dalam 3 buah bintang-bintangan yang kemudian diletak di atas pahar. Di dalam bintang-bintangan ini diisi dengan "Nasik Punar" yang terdiri dari: nasik ketan kuning (nasik kunyit), panggang ayam, dan jajak (cucor). Biasanya kembang teluk ini dibuat untuk dua tempat, kiri dan kanan penganten. Kembang teluk ini dibuat beratus-ratus jumlahnya. Bahkan ada yang sengaja untuk menumpangkan beberapa butir telur untuk dipajang agar dapat mengambil berkahnya.

E. KHATAM AL - QUR'AN

Hari Minggu yang merupakan hari besarnya perkawinan yang disebut juga "Munggah". Sebelum pelaksanaan hari besarnya, biasanya didahului dengan Upacara Khatam Al-Qur'an bagi yang akan melaksanakannya. Wakil dari pihak mempelai laki-laki dihadirkan sebagai saksi. Pukul 09.00 pagi dimulailah acara khatam Al-Qur'an ini. Kembang teluk yang sudah dihias diletakkan dekat dengan penganten perempuan yang akan berkhatam ini di sebelah kiri dan kanan.

Para tamu undangan biasanya ada yang sudah hadir sebelum upacara khatam Al-Qur'an ini, tetapi ada juga yang hadir setelah selesai. Mereka biasanya menggunakan pakaian adat Belitong. Kaum lelaki menggunakan Bajuk Kancing Limak lengkap dengan kain pelikat concang nangkak atau kain belunsong dan getang/cacak untuk tutup kepala. Ada juga yang menggunakan Bajuk Teluk Belange. Sedangkan kaum perempuannya menggunakan Bajuk Kurong lengkap dengan kain batik pucok rebong, selindang cual, dan sanggul cumpok.

Upacara khatam Al-Qur'an dimulai oleh dukun kampung dan kemudian dilanjutkan oleh yang berkhatam. Setelah selesai berkhatam Al-Qur'an, orang tua yang berkhatam ini menyerahkan "Pekeras" nya kepada guru ngajinya. Pekeras ini terdiri dari: nasik punar, panggang ayam, sebilah pisau kecil, 3 atau 4 yard kain putih, serta uang (menurut kerelaan). Biasanya uang jarang diterima oleh guru ngajinya, tetapi diserahkan kembali kepada muridnya sebagai pertanda pengakuan sebagai murid dunia-akhirat.

Setelah selesai upacara Munggah/ hari besarnya, kembang teluk biasanya dibagi-bagikan setelah dukun kampung terlebih dahulu mencabutnya. telurnya dimakan, sedangkan lidinya diambil untuk menunjuk huruf-huruf dalam kitab suci Al-Qur'an pada waktu mengaji. Diharapkan dari penunjuk lidi inilah anak-anak yang mengaji akan mendapatkan berkah seperti penganten perempuan yang berkhatam itu.

F. BEREPUT LAWANG

Sebelum kedua mempelai disanding di pelaminan (puade), terlebih dahulu Mak Inang mengirimkan pakaian penganten laki-laki. Sebagai utusannya

adalah seorang laki-laki dan seorang perempuan. Biasanya dipilih pada waktu membentuk panitia gawai. Pengiriman pakaian ini biasanya disertai dengan makan untuk penganten. Makanan untuk penganten ini dihidangkan dalam dulang tembaga khusus yang disebut pahar. Setelah penganten makan, kemudian dikenakan pakaian pengantennya. Penganten beserta pengiringnya siap untuk berangkat ke tempat mempelai perempuan.

Kemudian datang utusan dari pihak penganten perempuan. Utusan ini biasanya terdiri dari seorang lelaki dan seorang perempuan. Setelah semuanya siap, penganten lelaki ini diarak menuju ke rumah penganten perempuan dengan gendang tar, gong, dan kelinang.

Pada zaman dahulu, penganten lelaki ini biasanya di dudukkan di atas kursi yang sudah dihiasi dan dipikul oleh empat orang. Karena zaman sudah maju, mereka banyak menggunakan mobil. Sesampainya di rumah penganten perempuan, penganten lelaki ini tidak boleh masuk begitu saja. Mereka dihadap oleh orang yang menamakan dirinya tukang tanak nasik yang berpakaian seadanya dengan tutup kepala kukusan dan memakai pedang pengaron nasik. mereka mengacung-acungkan pedangnya untuk menghadang mempelai lelaki. Setelah menanyakan ini dan itu dengan berbalas pantun antara kedua belah pihak, barulah mempelai lelaki dan pengiringnya diperbolehkan masuk. Masuknya mempelai lelaki ini dengan terlebih dahulu membayar sejumlah uang yang telah disepakati. Uang ini sepenuhnya menjadi milik tukang tanak nasik.

Kalau pintu pertama di halaman rumah, pintu ke dua dan ke tiga berada di dalam rumah. Di depan pintu ke dua, mempelai lelaki beserta pengiringnya dihadap oleh orang yang menamakan dirinya Penghulu Gawai. Seperti halnya tukang tanak nasik, Pengulu gawai pun menanyakan ini dan itu dengan cara berbalas pantun. Setelah disepakati oleh kedua belah pihak dengan diakhir membayar sejumlah uang, barulah mempelai lelaki dan pengiringnya diperbolehkan masuk. Mempelai lelaki melanjutkan lagi ke pintu tiga yang kali ini dihadap oleh orang yang menamakan dirinya Mak Inang. Biasanya pada pintu ke tiga ini agak lama, karena Mak Inang lebih pandai berpantun. Tawar-menawar terjadi antara kedua belah pihak. Setelah disepakati dengan membayar sejumlah uang, barulah mempelai lelaki diperbolehkan masuk oleh Mak Inang.

Berebut lawang memang mempunyai makna filosofis yang indah. Pintu pertama dijaga oleh tukang tanak nasik. Ini bermakna bahwa seorang lelaki yang hendak berumah tangga harus sudah siap untuk memberi makan istrinya. Pintu kedua dijaga oleh penghulu gawai. Inipun mempunyai makna bahwa seorang lelaki yang sudah siap untuk berumah tangga selain harus siap untuk memberi makan istrinya, juga harus siap untuk mengantur rumah tangga nantinya. Sedangkan pintu ketiga yang dijaga oleh Mak Inang ini bermakna bahwa pengantin lelaki selain sudah siap untuk memberi makan, mengatur rumah tangganya, juga harus sudah siap untuk memberi pakaian istrinya. Dari

ke tiga pintu ini bermakna bahwa seorang lelaki yang sudah siap berumah tangga harus sudah siap untuk memberi sandang, pangan, dan papan bagi istrinya.

Setelah penganten duduk bersanding di pelaminan (puade), Mak Inang mengapur sirih dua kelumping. Satu diberikan kepada mempelai perempuan dan yang satunya lagi diberikan kepada pihak lelaki. Kedua penganten ini saling menyuap kelumping dan Mak Inang pun mulai dengan pantunnya:

Burong jelantik burong jeladan

Burong tekukor terebang tinggi

Same cantik same sepadan

Sekali diukor same tinggi

Acara berikutnya adalah menyaksikan antaran pihak keluarga mempelai lelaki, diantaranya antaran tersebut berupa: uang kesenangan, emas berupa perhiasan yang diletakkan didalam pahar kecil yang disebut semberit. Kemudian Uang dihitung dan perhiasan diperlihatkan oleh wakil tuan rumah atau oleh wakil pihak mempelai perempuan kepada hadirin. Begitu pula dengan antaran lainnya, juga diperlihatkan. Setelah acara tersebut selesai, kedua mempelai berdiri menghadap pembaca doa selamat. Kemudian dilanjutkan dengan menyembah kedua orang tua masing-masing dan sanak saudara yang hadir serta para tamu. Kedua mempelai kemudian disandingkan lagi di pelaminan (puade). dan dilanjutkan dengan acara berikutnya adalah santapan hidangan.

Acara perkawinan ini diakhiri dengan menghidangkan kue-kue kering dalam dulang yang berisi: boulu, rintak, kue satu, semperet, tangge-tangge, dudul, dudul maskat. Kue kering ini biasanya sebanyak 7 macam. Kemudian penganten perempuan turut membagi-bagikan kembang teluk kepada tamu. Setelah mendapat kembang teluk, para tamu boleh meninggalkan tempat upacara penganten.

G. BEJAMU

Upacara bejamu biasanya dilakukan pada malam Senin yang didahului dengan datangnya rombongan mempelai laki-laki yang terdiri dari kedua orang tua penganten lelaki dan sanak saudara serta handai taulan menuju ke rumah besan/mempelai perempuan. Bejamu pada malam Senin ini dilakukan oleh orang-orang tua saja, sedangkan untuk kaum muda-mudi diadakan pada malam Selasa.

Pada malam bejamu ini suguhan pertama tentunya adalah sirih-pinang untuk kaum perempuannya. Selesai itu baru disuguhi kue-kue kering. Biasanya di depan penganten telah tersedia sebuah pahar yang berisi kue-kue kering.

Selain itu terdapat sebuah Patut yang berisi tujuh piring yang berisi manisan ceremai, belimbing, pepaya, nangka, dll. Sebuah piring yang terletak di tengah-tengah patut berisi manisan kembang jale, yaitu manisan yang dibuat berbentuk anyaman dari pepaya.

Setelah kue-kue dimakan, patut diedarkan kepada tetamu yang hadir. Masing-masing mengambil sedikit saja (hanya sebagai basa basi). Biasanya manisan yang diambil tidak dimakan. Acara ini merupakan awal dari acara bejamu yang sebenarnya.

Selesai acara di atas, barulah diadakan acara bejamu yang sebenarnya. Acara bejamu ini dimulai oleh Mak Inang yang mengambil dua buah piring kecil yang sudah diisi dengan kue. Sebuah piring diberikan kepada ibu mempelai lelaki dan sebuah piring lainnya diberikan kepada bapak mempelai lelaki. Kemudian mak inang berkata: "Kue ini adalah kiriman dari menantunya, harap dimakan!". Oleh bapak mempelai lelaki diterima dan ditukar dengan kue yang diambil dari dalam dulang di depannya. Kue ini dikembalikan kepada Mak Inang dengan ucapan: "inilah balasan untuk menantunya berupa tikar sembahyang dan telekong, agar di-pakai!". Kue ini disimbolkan dengan tikar sembahyang dan telekong. Maksudnya adalah agar menantunya tidak lupa mengerjakan Sholat, terutama Sholat lima waktu.

Dilain pihak, ibu mempelai lelaki mengganti kue dalam piring yang diberikan kepadanya dengan kue yang juga diambil dari dalam dulang yang ada didepannya dan memberikannya kepada Mak Inang dengan ucapan: "Inilah balasan untuk menantunya berupa kelapa, agar dapat ditanam!". Kue disimbolkan dengan kelapa. Maksudnya adalah agar menantunya nanti rajin bertanam seperti kelapa yang akan dinikmati selain olehnya sendiri, tetapi juga oleh anak cucunya nanti.

Selain kirim mengirim kue oleh pihak mempelai lelaki dengan pihak mempelai perempuan, para tamupun juga saling mengirim kue antara tamu yang hadir. Senda guraupun terjadi. Acara bejamu ini seringkali juga disertai dengan kesenian tradisional Belitung seperti: beregong, beripat, betiong, berinai, begambus, dll. dan acara bejamu ini berlanjut hingga larut malam. Malam Selasa kembali diadakan acara bejamu untuk kaum muda-mudi. Pada acara bejamu ini penganten masih tetap bersanding seperti pada malam bejamu dengan orang-orang tua. Malam Rabu diadakan pembacaan Maulud Nabi. Dalam acara pembacaan Maulud Nabi ini, mempelai lelaki harus membaca Paterkol. Kalau seandainya mempelai lelaki tersebut tidak pandai membacanya, ia dapat mengupah orang lain untuk membacakannya.

Kemudian pada saat orang lain membaca Asrakol, diletakkanlah ke tengah-tengah orang yang sedang membaca tersebut sebuah buyung atau tempayan kecil yang sudah dihiasi dengan janur kelapa. Selain itu ditengah buyung atau tempayan kecil ini diletakkan karang kembang manggar kelapa.

Kedalam buyung atau tempayan kecil ini dimasukkan air dan tujuh macam bunga. Air inilah yang disebut "Air Asrakal" yang digunakan untuk mandik besimbor.

H. MANDIK BESIMBOR.

Pada hari Rabu sekitar pukul 11.00 dimulai mandik besimbor. kedua mempelai berpakaian penganten keluar dari rumah dengan diiringi gendang rudad menuju ke sebelah kiri rumah. Di halaman sebelah kiri rumah ini sudah disediakan dua buah kursi untuk tempat duduk kedua mempelai. Pakaian kedua mempelai diganti dengan sehelai kain sarung. Mandik besimbor ini dimulai oleh dukun kampung dengan membasahi ubun-ubun, bahu, lutut, dan kaki kedua mempelai dengan tepung tawar. Untuk membasahinya dipakai daun neruse.

Selain dukun kampung, kedua orang tua penganten, penghulu agama, dan mak inang juga menepungtawari kedua penganten tersebut. Kemudian barulah diambil air Asrakal dengan tujuh macam bunga dan mayang manggar kelapa. Air asrakal dan tujuh macam bunga dituangkan ke atas kain putih yang sudah diregang oleh dua orang diatas kepala penganten. Air dan tujuh macam bunga tersebut diaduk-aduk dengan mayang manggar kelapa agar airnya jatuh ke badan kedua penganten tersebut. Air dan tujuh macam bunga ini bermakna agar kedua penganten tersebut suci lagi wangi bagaikan bunga kehidupan keluarganya. Setelah itu barulah kedua penganten tersebut dimandikan oleh Mak Inang.

Acara berikutnya adalah melangkahi tujuh lembar benang sebanyak tiga kali. Benang dipotong sepanjang kurang lebih 30 meter yang kedua ujungnya dipertemukan dan disimpulkan, dan dilipat menjadi tujuh. Dua orang membentang dan meregang benang tersebut menjadi bentuk persegi panjang yang di dalamnya berdiri kedua penganten tersebut.

Benang yang sudah dipegang oleh dua orang ini diturun-naikkan sebanyak tiga kali dari kepala ke kaki penganten. Kemudian benang tersebut dipegang setinggi dada dan Mak Inang memutuskan benang tersebut dengan api lilin. Sebuah cermin kecil dipegang dibelakang lilin tersebut dan kedua penganten memadamkan nyala lilin dengan semburan air dari mulutnya. Kemudian mak inang memberitahu kepada kedua penganten untuk berebut menginjak telur ayam yang sudah diletakkan di muka tangga rumah. Telur ayam ini harus diinjak dengan tumit kaki dan langsung masuk menuju tempat pelaminan untuk membuka langsc.

Menginjak telur ini bermakna bahwa barang siapa diantara kedua penganten ini terlebih dahulu menginjak telur tersebut, berarti ia kelak akan menjadi pemimpin rumah tangga. Setelah itu kedua penganten masuk ke dalam rumah dan mulailah mandik besimbor. Sasaran pertama tentunya Mak Inang disiram oleh mereka yang hadir. Selain itu mereka juga saling menyiram.

Mereka yang terkena siraman air tidak boleh marah, sebab ini sudah menjadi tradisi dalam mandik besimbor. Setelah selesai acara mandik besimbor, kemudian kepada Mak Inang diserahkan pekeras yang berupa: beras, asam, garam, jarum, dan benang.

I. BERANJUK DAN MULANGAN RUNUT

Pada hari Minggu berikutnya setelah pelaksanaan di rumah mempelai perempuan, diadakan acara penganten beranjuk.

Penganten beranjuk di rumah penganten lelaki ini tidak kalah meriahnya dengan yang diadakan di rumah mempelai perempuan. Penganten beranjuk di tempat penganten lelaki tidak lagi dengan acara berebut lawang.

Selepas tiga hari sesudah penganten beranjuk, kedua penganten ini diantarkan oleh kedua orang tua penganten lelaki ke rumah orang tua penganten perempuan. Acara ini disebut dengan "mulangan runut". Setelah itu untuk kehidupan menetap berikutnya sebelum kedua penganten ini mendirikan rumah diserahkan kepada mereka berdua.

J. PENGANTEN NYEMBAH ATAU SILATURRAHMI KELUARGA

Setelah mulangan runut, kemudian diadakan acara penganten nyembah atau silaturrahi keluarga. Acara ini dilakukan kepada keluarga mempelai lelaki dan perempuan. Kedua mempelai dengan orangtuanya mengunjungi pihak keluarga perempuan terutama sanak saudara dekat bapak dan ibu mempelai perempuan. Di rumah yang dikunjungi, kedua mempelai itu diperkenalkan satu per satu anggota keluarganya. Mulai dari anaknya yang paling sulung sampai kepada anaknya yang bungsu. Begitu pula jika mereka sudah berkeluarga, juga diperkenalkan anak-anaknya.

Kemudian pada malam berikutnya dilanjutkan kepada rumah keluarganya yang lain. Acara ini acapkali memakan waktu berminggu-minggu lamanya jika mereka mempunyai keluarga besar. Pada malam acara penganten nyembah ini, kedua mempelai biasanya didandani juga. Ada yang sederhana dan juga yang seperti pada hari H nya. Kepada kedua mempelai ini juga biasanya dibacakan doa selamat, agar keluarga yang baru ini akan menjadi keluarga yang sakinah. Terakhir kepada kedua mempelai ini biasanya diberikan cendera mata. Sesudah dari keluarga pihak mempelai perempuan, kemudian acara penganten nyembah ini dilanjutkan kepada pihak keluarga mempelai lelaki.

Acara penganten nyembah ini dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. mereka saling mengenal antara anggota keluarga yang sebelumnya kurang dikenal,
2. dengan perkenalan ini, rasa persaudaraan semakin erat, dan

3. rasa saling menghormati, terutama kepada keluarga yang lebih tua.

PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Demikianlah acara penganten nyembah atau silaturahmi keluarga yang dilakukan oleh kedua mempelai.

- A. Pakian Upacara Akad Nikah;
- B. Pakian Mandik Beras;
- C. Pakian Dotengah atau Mandik Uap;
- D. Pakian Bepasar Inai;
- E. Pakian Khastah Al-Qur'an;
- F. Pakian Penganten Betanding;
- G. Pakian Bejawa;
- H. Pakian Mandik Besimbor; dan
- I. Pakian Bersapak.

A. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pamerkan oleh unsur laki-laki, terutama terlihat pada pakaian mempelai laki-laki. Untuk rincian pakaian mempelai laki-laki adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
1.	BAJU	
1.	Jubah	bagian luar
2.	Gendak	bagian dalam
	CELANA	
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	dipamerkan
3.	Warna	dipamerkan
	SAL	
	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan pinggang
	TUTUP KEPALA:	
1.	Jenis	serban haji
2.	Warna	putih
	ALAS KAKI:	
1.	Jenis	sandal sepan
2.	Warna	dipamerkan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	baju kurung
2.	Bahan	dipamerkan
3.	Warna	Dipamerkan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kile
	KAIN	

BAB III
PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Pakaian penganten adat Belitong adalah, sbb:

- A. Pakaian Upacara Akad Nikah;
- B. Pakaian Mandik Berias;
- C. Pakaian Betangas atau Mandik Uap;
- D. Pakaian Bepacar Inai;
- E. Pakaian Khatam Al-Qur'an;
- F. Pakaian Penganten Besanding;
- G. Pakaian Bejamu;
- H. Pakaian Mandik Besimbor; dan
- I. Pakaian Beranjuk.

A. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH.

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pengaruhi oleh unsur Islam, terutama terlihat pada pakaian mempelai lalakinya. Untuk rincian pakaian mempelai lalakinya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jubah	bagian luar
2.	Gamis	bagian dalam
CELANA		
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	disesuaikan
SAL		
2.	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan punggung
TUTUP KEPALA:		
1.	Jenis	sorban haji
2.	Warna	putih
ALAS KAKI:		
1.	Jenis	sandal sepatu
2.	Warna	disesuaikan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN		

3. rasa saling menghormati, terutama kepada keluarga yang lebih tua.

PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Demikianlah acara penganten nyembah atau silaturrahi keluarga yang dilakukan oleh kedua mempelai.

1. Pakaiannya Upacara Akad Nikah;
2. Pakaiannya Mandik Beras;
3. Pakaiannya Botangas atau Mandik Uap;
4. Pakaiannya Bepasar Inai;
5. Pakaiannya Khitanan Al-Qur'an;
6. Pakaiannya Penganten Berunding;
7. Pakaiannya Bejamu;
8. Pakaiannya Mandik Besimbor; dan
9. Pakaiannya Berayuk.

4. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pengaruhi oleh unsur Islam, terutama terlihat pada pakaian mempelai lelaki. Untuk rincian pakaian mempelai lelaki adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis	bagian luar
2.	Garis	bagian dalam
CELANA		
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	disesuaikan
SAL		
	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan pinggang
TUTUP KEPALA:		
1.	Jenis	serban haji
2.	Warna	putih
ALAS KAKI:		
1.	Jenis	sandal sepatu
2.	Warna	disesuaikan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	disesuaikan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN		

BAB III
PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG

Pakaian penganten adat Belitong adalah, sbb:

- A. Pakaian Upacara Akad Nikah;
- B. Pakaian Mandik Berias;
- C. Pakaian Betangas atau Mandik Uap;
- D. Pakaian Bepacar Inai;
- E. Pakaian Khatam Al-Qur'an;
- F. Pakaian Penganten Besanding;
- G. Pakaian Bejamu;
- H. Pakaian Mandik Besimbor; dan
- I. Pakaian Beranjuk.

A. PAKAIAN UPACARA AKAD NIKAH.

Pada malam akad nikah, kedua mempelai menggunakan pakaian penganten adat Belitong. Pakaian pada malam akad nikah ini lebih banyak di pengaruhi oleh unsur Islam, terutama terlihat pada pakaian mempelai lelakinya. Untuk rincian pakaian mempelai lelakinya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jubah	bagian luar
2.	Gamis	bagian dalam
CELANA		
1.	Jenis	sepan panjang
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	disesuaikan
SAL		
	Bentuk segitiga	bagian pinggang dan punggung
TUTUP KEPALA:		
1.	Jenis	sorban haji
2.	Warna	putih
ALAS KAKI:		
1.	Jenis	sandal sepatu
2.	Warna	disesuaikan

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
4.	Lengan	panjang
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN		

1.	Jenis	cual atau songket
2.	Warna	disesuaikan
BIBE		
1.	Bahan	disesuaikan
2.	Warna	Disesuaikan
3.	Letak	pada bagian dada
SANGGUL:		
	Jenis	Cumpok
PELENGKAP (Asesoris):		
1.	Hiasan kepala	Jamang, kembang goyang besar (beringin), kembang goyang kecil.
2.	Leher	Kalung bertingkat tiga.
3.	Telinga	Anting-anting panjang.
4.	Pinggang	Pending
5.	Tangan	Gelang bermata dan gelang bulat (polos)
ALAS KAKI:		
	Jenis	Sandal tutup depan

Contoh Pakaian Akad Nikah lihat Lampiran I.

B. PAKAIAN MANDIK BERIAS

Sebelum pengantin duduk bersanding di pelaminan pada hari Minggu, mempelai perempuan biasanya mandik berias. Untuk mandik berias mempelai perempuan mengenakan pakaian sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	Kebaya panjang
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
4.	Lengan	panjang
KAIN		
1.	Jenis	Batik
2.	Motif	Pucok rebong
SANGGUL:		
	Jenis	Cumpok
PELENGKAP (Asesoris):		
1.	Hiasan kepala	Candik atau ikat kepala
2.	Leher	Kalung

Pada waktu mempelai perempuan mandi, sanggul, perlengkapan dan hiasan kepala dibuka. Mempelai perempuan hanya mengenakan selembar kain putih yang dililitkan di badan.

Contoh Pakaian Mandik Berias Lampiran II.

C. PAKAIAN BETANGAS atau MANDIK UAP

Agar pengantin perempuan tidak banyak berkeringat dan menghilangkan bau badan pada tubuh, Mak Inang biasanya meminta pengantin perempuan untuk betangas atau mandik uap. Pakaian yang dikenakan pada waktu betangas atau mandik uap ini agak berbeda dari yang lainnya. Rinciannya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	KAIN	
1.	Jenis	Batik (sarong)
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Motif	Disesuaikan
	TIKAR	
	Jenis	Purun atau pandan

Contoh Pakaian Betangas Lampiran III.

D. PAKAIAN BEPACAR INAI.

Pada malam Sabtu sebelum kedua mempelai duduk bersanding, Mak Inang mengenakan pacar kepada kedua mempelai. Pacar ini dikenakan pada kuku jari tangan dan kaki. Pakaian untuk waktu bepacar inai ini untuk mempelai perempuannya adalah sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	KAIN	
1.	Jenis	Batik
2.	Warna	disesuaikan
3.	Motif	disesuaikan

Sedangkan pakaian untuk mempelai lelakinya adalah, sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Kemeja biasa
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	CELANA	
1.	Jenis	Seapan biasa
2.	Warna	disesuaikan

3.	Motif	disesuaikan
----	-------	-------------

Pada waktu berpacar inai ini, mempelai perempuan umumnya tidak mengenakan perhiasan.

E. PAKAIAN KHATAM AL-QUR'AN

Jika mempelai perempuan akan melakukan khatam Al-Qur'an, biasanya dikenakan pakaian dengan rincian sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Rok panjang
2.	Bahan	Disesuaikan
3.	Warna	Putih
4.	Lengan	Panjang
	TUTUP KEPALA	
	Jenis	Selendang atau jilbab
	SARUNG:	
	Tangan dan kaki	Putih
	PELENGKAP (Asesoris):	
1.	Leher	Kalung
2.	Tangan	Gelang
3.	Telinga	Anting-anting

F. PAKAIAN BERSANDING.

Pada waktu hari besarnya atau hari bersandingnya, kedua mempelai mengenakan Pakaian Bersanding Adat Belitong.

Rincian pakaian untuk mempelai lelakinya sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Kancing limak
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Ungu gandaria atau pink
4.	Lengan	panjang
	CELANA	
1.	Jenis	Sepan biasa
2.	Warna	Ungu gandaria atau pink
3.	Bahan	discsuaikan
	KAIN	
1.	Jenis	Songket
2.	Warna dan bahan	disesuaikan
	TUTUP KEPALA	

1.	Bahan	Getang pengantin atau cacak
2.	Warna	Disesuaikan dengan warna dan bahan kain
3.	Letak	songket
PELENGKAP (Aesoris): Jenis		Jam bandul pakai rantayi
ALAS KAKI: Jenis		Sepatu sandal

Contoh Pakaian Bersanding mempelai lelaki lihat Lampiran IVa.

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
BAJU		
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Ungu gendaria atau pink
5.	Jenis lengan	pakai kike
KAIN Jenis		cual atau songket
SANGGUL: Jenis		Cumpok
PELENGKAP (Aesoris):		
1.	Sanggul	Jamang, kembang goyang besar (beringin), kembang goyang kecil.
2.	Leher	Kalung bertingkat tiga.
3.	Telinga	Anting-anting panjang.
4.	Dada	Bibe
5.	Pinggang	Pending
ALAS KAKI: Jenis		Sandal tutup depan

Contoh Pakaian Bersanding mempelai perempuan lihat Lampiran IVb.

G. PAKAIAN BEJAMU

Pada malam bejamu, kembali kedua mempelai disandingkan. Pada waktu malam bejamu ini kedua mempelai menggunakan pakaian agak sedikit berbeda dengan pakaian pada waktu bersanding.

Rincian pakaian untuk mempelai lelakinya sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	Teluk belange
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	KAIN	
1.	Jenis	Sepan biasa
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	discsuaikan
	KAIN	
	Jenis	songket
	TUTUP KEPALA:	
	Jenis	Kopiah hitam (polos)
	ALAS KAKI:	
	Jenis	Sandal sepatu

Sedangkan rincian pakaian untuk mempelai perempuan sbb:

Nomor	Unsur	Uraian
	BAJU	
1.	Jenis baju	baju kurong
2.	Bahan	disesuaikan
3.	Warna	Disesuaikan
	KAIN	
	Jenis	cual atau songket
	SANGGUL:	
	Jenis	Cumpok
	PELENGKAP (Acsoris):	
1.	Sanggul	Jamang atau kembang goyang kecil.
2.	Leher	Kalung
3.	Telinga	Anting-anting
4.	Pinggang	Pending
5.	Tangan	Gelang
	ALAS KAKI:	
	Jenis	Sandal tutup depan

H. PAKAIAN MANDIK BESIMBOR

Pada waktu kedua mempelai mandik besimbor, biasanya digunakan pakaian sama dengan pakaian besanding. Bedanya untuk mempelai perempuan memakai selendang kelingkang, cual, atau songket.

Pada waktu akan mandik, semua pakaian tersebut dibuka, kecuali pakaian dalam dan kemudian dikenakan kepada masing-masing mempelai kain sarung.

Untuk mempelai lelaki memakai sarung pelekat dan mempelai perempuan memakai sarung batik, kemudian dililit dengan kain panjang.

Contoh pakaian Mandik Besimbor lihat Lampiran V.

I. PAKAIAN BERANJUK.

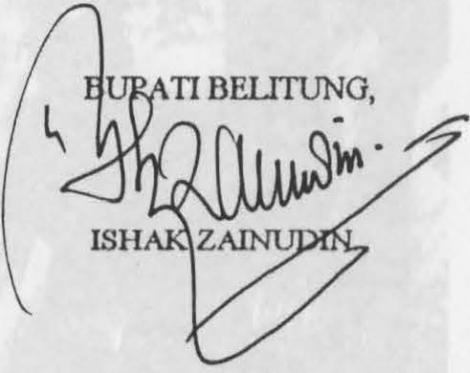
Pada waktu kedua mempelai beranjuk, mereka biasanya menggunakan pakaian sama dengan pakaian besanding. bedanya untuk perempuan memakai selendang kelinkang, cual, atau songket.

**BAB IV
PENUTUP**

Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitong diharapkan dapat diterapkan dalam acara Perkawinan Adat Belitong sehingga Adat Belitong tetap lestari.

Untuk melestarikannya diharapkan kepada setiap anggota masyarakat yang akan melaksanakan perkawinan agar dapat menggunakan Adat Belitong sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah ini.

BURATI BELITONG,


ISHAK ZAINUDIN


ISHAK ZAINUDIN



ISTIAK ZAINUDDIN
ISTIAK ZAINUDDIN

LAMPIRAN II: PAKAIAN MANDIK BERIAS

LAMPIRAN III: PAKAIAN BERTANGAS



BURATI BELTUNG,

ISHLAM ZAINUDDIN.

LAMPIRAN IV : PAKAIAN BERSANGUNG LELAKI
LAMPIRAN III: PAKAIAN BETANGAS

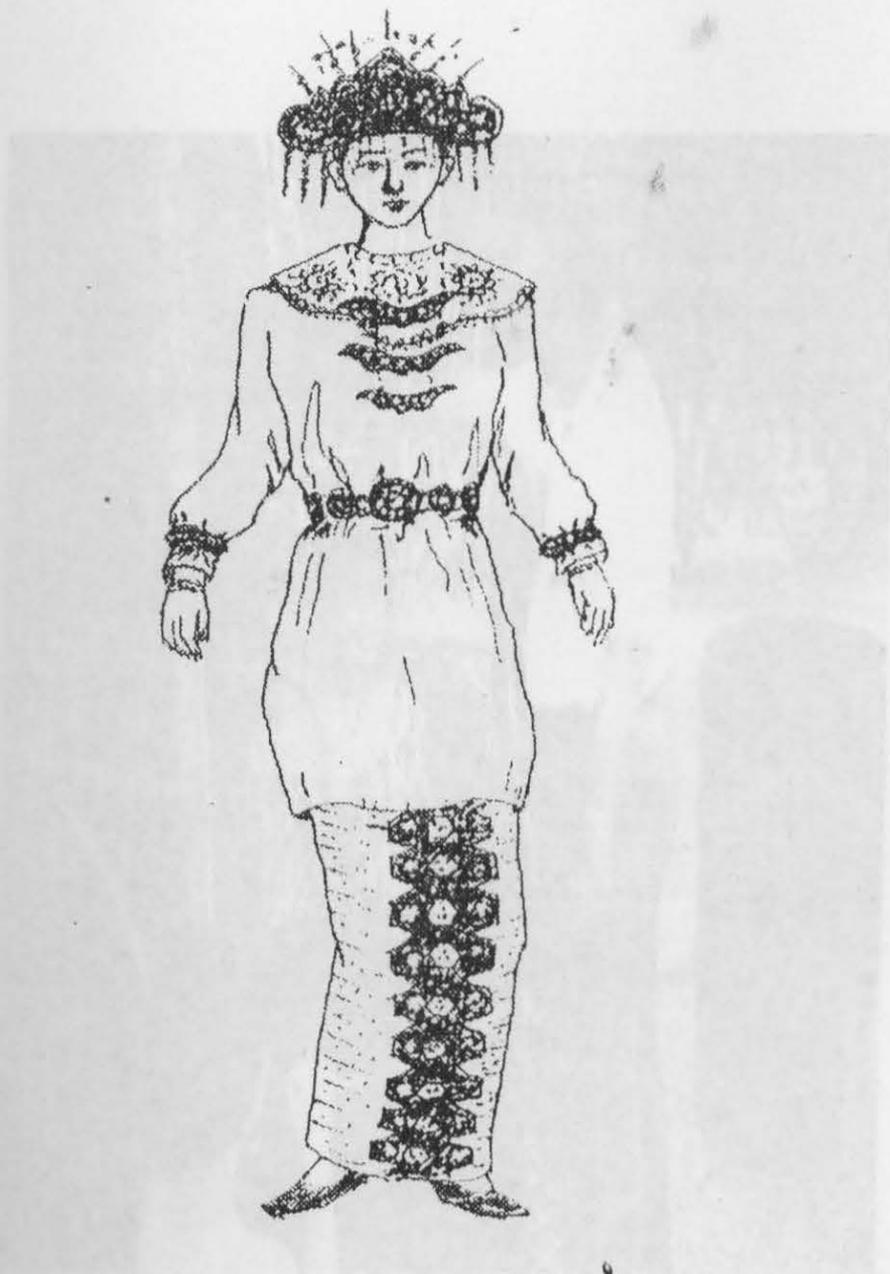


BUBATI BELITUNG,
Isyak Zainuddin
ISYAK ZAINUDDIN.

LAMPIRAN IV a : PAKAIAN BERSANDING LELAKI



BUPATI BELITUNG,
Isihan Zainuddin
ISHAN ZAINUDDIN.



BUPATI BELTUNG,
Ishak Zainuddin
ISHAK ZAINUDDIN

8. Peraturan Daerah Kabupaten Belitung Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pakaian Adat dan Rumah Adat Belitung (Lembaran Daerah Kabupaten Belitung Tahun 2001 Nomor 12);

Pasal 4

Dengan persetujuan

DEWAN PERWAKILAN RAKYAT DAERAH KABUPATEN BELITUNG

Perundangannya diatur lebih lanjut oleh Bupati Belitung sesuai dengan Peraturan Perundang-undangan yang MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG TENTANG PROSESI PERKAWINAN DAN PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

Peraturan Daerah ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Daerah ini dengan penempatan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Belitung.

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Dalam Peraturan Daerah ini yang dimaksud dengan :

- Kabupaten adalah Kabupaten Belitung;
- Pemerintah Kabupaten adalah Pemerintah Kabupaten Belitung;
- Bupati adalah Bupati Belitung;
- Prosesi Perkawinan Adat Belitung adalah seluruh rangkaian kegiatan perkawinan secara berurutan berdasarkan Adat Belitung;

Ditetapkan di Tanjungpandan,
Pada tanggal 8 Januari 2003.

Pasal 2

Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung yang diatur dalam Peraturan Daerah ini merupakan pedoman dan landasan hukum bagi pelaksanaan Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung.

UNDANGKAN DALAM :

LEMBARAN DAERAH KABUPATEN BELITUNG
NOMOR : 11 TAHUN 2003
TANGGAL : 11 JANUARI 2003

BAB II

SISTIMATIKA

Pasal 3

- (1) Sistematika Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN.

BAB II PERKAWINAN ADAT BELITONG.

BAB III PAKAIAN PENGANTEN ADAT BELITONG.

BAB IV PENUTUP.

- (2) Prosesi Perkawinan dan Pakaian Penganten Adat Belitung sebagaimana dimaksud pada ayat (1) tercantum dalam Lampiran dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Daerah ini.